

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



WAJAH PROFESI DOKTER DALAM KARYA SASTRA

B
3 072
N

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**WAJAH PROFESI DOKTER
DALAM KARYA SASTRA**

WAJAH PROFESI DOKTER
DALAM KARYA SASTRA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



WAJAH PROFESI DOKTER DALAM KARYA SASTRA

Hani'ah



00006411

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1996

ISBN 979-459-662-0

Penyunting Naskah
Drs. Muhamad Fanani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.213

HAN Wajah profesi dokter dalam karya sastra/Hani'ah. Jakarta: Pusat
w Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
96 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-662-0

1. Fiksi Indonesia-Apresiasi
 2. Kesusastraan Indonesia-Apresiasi
- I. Judul

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasih <i>PA</i>	No. Induk : <i>0517 e</i>
<i>899.2.13.072</i>	Tgl. : <i>13-9-96</i>
<i>HAN</i>	Ttd. : <i>mb</i>

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Wajah Profesi Dokter dalam Karya Sastra* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1991/1992. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada peneliti, Dra. Hani'ah.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Muhamad Fanani selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Memahami karya sastra sebenarnya adalah usaha untuk memahami manusia pada umumnya dan sekaligus juga memahami diri kita sendiri. Tokoh/manusia dibentuk oleh pengalamannya. Dan pengalaman manusia adalah hasil interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya di mana ia berada. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, dan profesi ikut membentuk kepribadian seseorang.

Penelitian berikut ini menyoroti dokter. Dokter adalah manusia yang dibentuk oleh profesi kedokteran, yaitu keterampilan tertentu yang diperoleh berkat pendidikan formal. Dampak negatif pendidikan formal pada umumnya adalah rasionalisme, yaitu pemutlakan rasio dengan mengabaikan segi emosi dan kehendak. Keadaan ini akan membuat yang bersangkutan tidak dapat merasakan kebahagiaan. Orang yang tidak berbahagia cenderung akan menggunakan akal/rasionya untuk melakukan tindak kejahatan (*ngakali* atau *minteri*), dari yang ringan seperti sikap egoistis, suka mementingkan diri sendiri, enggan bersikap sosial, merasa super, sombong, sampai dengan tindakan kriminalitas seperti menipu, mencuri, dan membunuh.

Khususnya mengenai dokter, rasionalismenya dikaitkan dengan profesi kedokteran yang berupa tindakan yang melanggar kode etik kedokteran (malpraktek), seperti memalsukan diagnosa, memanipulasi obat-obatan, membunuh dengan berpura-pura mengoperasi, dsb.

Penelitian *Wajah Profesi Dokter dalam Karya Sastra* ini semula berjudul "Perkembangan Profesi Tokoh dalam Karya Sastra" dan mencakup tiga profesi, yaitu kedokteran, keguruan, dan kemiliteran. Penelitian itu dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri atas empat orang, yaitu Hani'ah, Slamet Riyadi Ali, Oyon Sofyan, dan Suhardi Budi Santoso. Profesi kedokteran diteliti oleh Hani'ah, profesi keguruan oleh

Oyon Sofyan dan Suhardi Budi Santoso, serta profesi kemiliteran oleh Slamet Riyadi Ali. Namun, penelitian itu mengalami banyak hambatan dalam prosesnya karena tugas-tugas lain yang mendesak sehingga hanya profesi kedokteran yang dapat terselesaikan.

Penelitian yang selesai ini kemudian direvisi sesuai dengan subjek yang digarap dan diterbitkan dengan judul yang baru, yaitu *Wajah Profesi Dokter dalam Karya Sastra*, sebagai penelitian mandiri.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan pengertian yang diberikan kepada kami. Rasa terima kasih ini terutama kami tujukan kepada:

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah mendukung dan memberi dana penelitian ini;
2. Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberi kesempatan untuk mengadakan penelitian ini, dan
3. Konsultan, Drs. Abdul Razak Zaidan M.A., yang telah memberi bimbingan yang bermanfaat.

Akhirnya, kritik dan saran demi perbaikan penelitian ini akan kami perhatikan.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Ruang Lingkup	3
1.2.1. Lingkup Profesi	3
1.2.2. Lingkup Periode	4
1.3. Kerangka Teori	5
1.4. Tujuan Penelitian	7
 BAB II DOKTER MASA PUJANGGA BARU	 8
2.1. Dokter Nonideal Versi Armijn Pane	8
2.1.1. Dokter Sukartono Sebagai Pribadi	9
2.1.2. Dokter Sukartono Sebagai Dokter	15
2.2. Dokter Ideal Versi Armijn Pane	18
2.2.1. Dokter Abidin	18
 BAB III DOKTER MASA ANGKATAN 45	 22
3.1. Dokter Nonideal	22
3.1.1. Dokter Taha Kamil (El Hakim)	23
3.1.2. Dokter Kartili (Idrus)	28
3.1.3. Dokter Kambudja (Trisno Sumardjo)	34
3.2. Dokter Ideal	37

3.2.1. Dokter Hakam (El Hakim)	38
3.2.2. Dokter Sardjono (Trisno Sumardjo)	41
3.2.3. Dokter Bisma (Idrus)	45
 BAB IV DOKTER MASA ANGKATAN 50	 51
4.1. Dokter Nonideal	51
4.1.1. Dokter Samsi (Anjar Asmara)	51
 BAB V DOKTER MASA ANGKATAN 66: DOKTER WANITA	 55
5.1. Dokter Wanita Nonideal	56
5.1.1. Dokter Istri Seniman (Jasso Winarto)	57
5.1.2. Dokter Mesalina (Mira W.)	62
5.1.3. Dokter Karmila (Marga T.)	67
5.2. Dokter Wanita Ideal	70
5.2.1. Dokter Anastasia (Umar Nur Zain)	62
5.2.2. Dokter Istiarti (Sri Subakir)	73
 BAB VI KESIMPULAN	 78
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

Melalui penelitian *Wajah Profesi Dokter dalam Karya Sastra* ini penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap profesi dokter dari masa Balai Pustaka sampai tahun 1980-an. Mengapa citra dokter itu begitu populer pada masa Balai Pustaka? Apakah citra dokter masih populer sampai sekarang? Untuk mengetahui hal itu, dalam pendahuluan ini, penulis akan menjelaskan langkah penelitian ini melalui pertanyaan: apa, mengapa, bagaimana, dan untuk apa. Pertanyaan *apa* mengantar ke latar belakang berikut masalah yang hendak diteliti, yaitu citra dokter yang populer pada periode awal sastra modern dan perkembangannya pada periode selanjutnya; pertanyaan *mengapa* ke lingkup yang hendak diteliti, yaitu lingkup ruang (ragam profesi) dan lingkup waktu (ragam periode); pertanyaan *bagaimana* ke cara memecahkan masalah, yaitu metode atau kerangka teori; dan pertanyaan *untuk apa* ke tujuan penelitian ini.

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Pada umumnya karya sastra--terutama novel dan drama--menampilkan manusia dengan tindakannya. Tindakan itu ditentukan oleh peran yang dibawakannya. Peran manusia ini banyak macamnya. Ada peran yang berhubungan dengan kedudukannya dalam keluarga, seperti bapak, ibu, anak, paman, bibi, nenek, dan istri. Ada peran yang berhubungan dengan kedudukan sosial dalam masyarakat, seperti pemimpin, rakyat, atasan, dan bawahan. Ada peran yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti buruh, guru, pegawai, dokter, tentara, petani, hakim, arsitek, dan akuntan. Yang terakhir inilah objek yang akan diteliti.

Dokter sesungguhnya tidak sekedar pekerjaan tetapi juga profesi. Apakah bedanya pekerjaan dengan profesi? Istilah profesi sebenarnya lahir bersamaan dengan munculnya masyarakat industri modern yang membutuhkan keahlian dan keterampilan teknis tinggi. Pekerjaan yang memenuhi persyaratan itu memperoleh tempat terhormat dalam susunan hierarki pekerjaan. Hak atas kehormatan ini tercermin dalam sifatnya yang sarat nilai. Misalnya, kaum profesional mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat. Mereka memberi pelayanan dengan motivasi altruistik, yaitu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Mereka juga dianggap memiliki kemandirian yang besar. Oleh sebab itu, mereka akan bertindak selaku pembawa panji kebebasan dan kemanusiaan. Jadi, profesi berkaitan erat dengan moral. (Johnson, 1991:vi).

Profesi dibedakan lagi dengan pekerjaan oleh sifat altruistik yang tercermin dalam orientasi 'pelayanan' oleh kaum profesional. Juga profesi dibedakan dengan bisnis karena orientasinya bersifat kolektif, sedangkan bisnis orientasinya bersifat pribadi. Dengan orientasi kolektif dimaksudkan bahwa profesi memberi keuntungan kepada sebanyak mungkin orang. Ada ciri yang paling sering disebut, yaitu (1) keterampilan yang didasarkan pada pengetahuan teoritis; (2) penyediaan latihan dan pendidikan; (3) pengujian kemampuan anggota; (4) organisasi; (5) kepatuhan kepada suatu aturan main profesional; (6) jasa/pelayanan yang sifatnya altruistik (Johnson, 1991:19). Oleh sebab itu, ada persyaratan tertentu bagi seorang profesional. Hal ini akan dibicarakan nanti.

Sesuai dengan makna istilah profesi di atas, tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi. Petani, pegawai negeri, buruh/kuli, pedagang, seniman (pelukis, penyanyi dsb.), dan olahragawan tidak dapat disebut profesi. Yang termasuk dalam kelompok profesi adalah pekerjaan yang memenuhi ciri di atas, seperti dokter dan perawat, ahli hukum, ilmuwan, peneliti, guru, militer, dan arsitek.

Dalam penelitian ini, masalah yang ingin ditampilkan adalah mengapa citra dokter begitu populer pada masa Balai Pustaka dan bagaimana nasibnya pada masa-masa berikutnya.

1.2. Ruang Lingkup

Mengapa dipilih profesi dokter dan bukan profesi lain? Pertama, profesi ini betul-betul merupakan profesi atau keahlian yang memenuhi persyaratan di atas. Kedua, banyak penyandang profesi dokter yang mampu menciptakan karya sastra. Jadi, datanya memang ada.

Akan tetapi, data itu perlu diperjelas dari segi ruang dan segi waktu. Dari segi ruang, apakah tidak ada profesi lain selain profesi dokter; dari segi waktu adalah mulai kapan profesi dokter ini dapat diteliti. Jadi, dibedakan lingkup profesi dan lingkup periode.

1.2.1. Lingkup Profesi

Pada awal abad ke-20 pemerintah kolonial menyelenggarakan pendidikan formal dengan membuka sekolah bagi bangsa Indonesia. Pendidikan itu melahirkan kaum intelektual Indonesia dengan pola pikir yang berbeda dan dianggap lebih baik daripada pola pikir lama. Hal ini membawa dampak pertentangan adat. Otoritas tradisi, yang pada waktu itu masih sangat ketat, ditolak oleh kaum intelektual ini. Mereka ingin menerapkan pola pikir dari Barat di dalam kehidupannya. Usaha untuk mencapai cita-cita itu penuh dengan tantangan dan rintangan dan ternyata menjadi subjek yang menarik bagi para pengarang pada waktu itu (Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru). Novel yang mengetengahkan hal itu, antara lain adalah *Pertemuan Jodoh*, *Sitti Nurbaya*, *Azab dan Sengsara*, *Karena Mentua*, *Salah Pilih*, *Salah Asuhan*, *Darah Muda*, *Kasih Tak Terlarai*, *Dian yang Tak Kunjung Padam*, *Layar Berkembang*, *Asmara Jaya*, *Dibawah Lindungan Kabah*, dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijk*.

Usaha mencapai cita-cita itu diawali dengan kegagalan. Kaum intelektual tidak berdaya mengatasi gencetan tradisi yang datang bertubi-tubi. Hal ini antara lain tampak dalam novel *Sitti Nurbaya*, *Azab dan Sengsara*, *Dian yang Tak Kunjung Padam*, dan *Di bawah Lindungan Kabah*. Namun, semakin tinggi pendidikan mereka, semakin besar rasa percaya diri mereka. Mereka pun berhasil mewujudkan impiannya, menikah dengan pria/wanita pilihan hatinya (sebagai lambang

kemenangan mereka atas tradisi), seperti terlukis dalam *Darah Muda*, *Layar Terkembang*, *Asmara Jaya*, dan *Pertemuan Jodoh*. Di sini faktor pendidikan sangat menentukan. Pendidikanlah yang menyebabkan kaum muda itu mampu mencapai kemajuan. Oleh karena itu, para guru berjasa besar dalam mencerdaskan bangsa.

Kecerdasan bangsa tampak dengan lahirnya berbagai profesi, seperti ekonom, arsitek, hakim, dan dokter. Selain ahli di bidangnya, mereka juga mampu menulis. Bahkan para dokter, seperti Marah Rusli, El Hakim, Adinegoro, Abdul Muis, Armijn Pane mampu menulis naskah drama atau novel. Kejadian dalam masyarakat direkamnya dalam karya-karyanya dan lewat karya-karya itu juga mereka dapat menyebarkan gagasan pembaruan. Selain itu, berkat profesi yang disandangnya, mereka juga memilih profesi yang sama bagi tokoh-tokoh rekaannya. Dunia yang digumuli itulah yang dijadikan dunia rekaan dalam karya-karyanya. Oleh sebab itu, hanya profesi dokter saja yang banyak disandang para tokoh rekaan dalam karya sastra pada masa itu (Balai Pustaka) dan profesi itu juga yang disoroti perkembangannya di dalam penelitian ini.

1.2.2. Lingkup Periode

Pekerjaan atau profesi adalah hal yang jarang sekali diungkapkan, karena bekerja bukanlah sesuatu yang bergengsi. Dalam budaya Jawa, misalnya, 'tidak bekerja' adalah status orang atas/bangsawan (Magnis-Suseno dalam *Optimis*, Juli 1982:33). Yang wajib bekerja adalah mereka yang berasal dari kelas sosial terbawah, *wong cilik*. Merekalah yang menunjang kesejahteraan ekonomi golongan atas. Oleh sebab itu, dalam budaya Jawa (yang masih agraris) ada pembagian kerja, yaitu kerja kasar untuk golongan bawah dan kerja halus untuk golongan atas. Kerja halus adalah kerja yang tidak berorientasi produktif, seperti olah kebatinan yang dilakukan oleh kaum priyayi. Sebaliknya, kerja kasar adalah kerja produktif, seperti yang dilakukan oleh buruh dan petani. Jadi, profesi dalam arti kata yang sebenarnya belum mempunyai tempat.

Profesi atau keahlian yang muncul pada masa Balai Pustaka, sebagai akibat pendidikan formal yang diselenggarakan Belanda,

tidak/belum bermanfaat karena tidak dibarengi oleh budaya modern yang melahirkannya. Oleh sebab itu, usaha kaum intelektual ini mula-mula membebaskan diri dari belenggu tradisi untuk menciptakan dunia yang sesuai. Guru, dokter, ahli hukum, arsitek, ekonom, misalnya, mempunyai peran yang sama, yaitu pendobrak adat. Di sini fungsi sosial lebih dibutuhkan daripada fungsi profesional. Jadi, para pengarang juga menokohkan mereka dalam peran sosial tersebut, bukan sebagai tokoh profesional.

Profesi yang tidak fungsional atau yang hanya merupakan simbol status adalah profesi kosong. Orientasi terhadap prestasi (*achievement oriented*) tidak pernah lahir karena tidak ada karya yang relevan untuk mengisi profesi itu. Profesi baru menjadi wadah untuk menampung obsesi atau gagasan pengarang. Sehubungan dengan hal itu, dokter hanya dilukiskan sebagai berhasil menyunting gadis idaman, seperti Dokter Nurdin dalam *Darah Muda*, Dokter Suparto dalam *Pertemuan Jodoh*, (calon) Dokter Yusuf dalam *Layar Berkembang*. Di sini bukan profesionalitas dari *the man behind the gun* itu yang penting, melainkan kedudukan terhormat yang diberikan pengarang kepada profesi itu. Profesi itu menjadi penting karena dimanfaatkan pengarang untuk menyuarakan gagasannya. Itulah yang terjadi pada masa Balai Pustaka. Oleh karena itu, mempertanyakan keberhasilan suatu profesi tidak pada tempatnya di sini. Dengan demikian, penelitian citra dokter pun belum dapat dimulai pada masa itu.

Kesadaran profesi muncul ketika orang-orang muda itu harus mempertahankan dan mengembangkan cita-cita yang telah diraihinya. Keahlian mereka harus berfungsi secara profesional, harus bermanfaat bagi masyarakat. Kesadaran profesi ini baru dapat kita saksikan pada masa Pujangga Baru dengan terbitnya novel *Belenggu* (Armijn Pane). Jadi, penelitian citra dokter pun sebenarnya baru dapat dimulai pada masa Pujangga Baru.

1.3. Kerangka Teori

Membicarakan wajah profesi dokter dalam karya sastra berarti membicarakan tokoh dokter. Bagaimana tokoh itu melakukan kegiatannya sehari-hari dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, termasuk

masalah yang berkaitan dengan profesinya. Apakah tokoh itu mampu mengambil jarak, memisahkan masalah pribadi dari hal-hal yang berhubungan dengan profesinya? Atau justru menyertakan kepentingan pribadi dalam menangani kliennya sehingga hubungan patron-klien bersifat manipulatif? Di sini masalah moral mendapat porsi yang lebih banyak. Moral dalam profesi atau yang disebut etika profesi dijadikan tolok ukur dalam menentukan perkembangan profesi itu. Untuk itu, ada syarat tertentu bagi seorang profesional.

Menurut Magnis-Suseno (1991:146--155), profesional berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, bukan sebagai hobi. Dengan kata lain, seorang profesional mesti ahli di bidangnya. Kata profesional berbau sukses, mengacu pada orang yang kompeten dan efisien, yang mau bekerja keras dan sekaligus menikmati serta krasan dalam pekerjaan itu (suatu paham yang berbeda secara radikal dari kaum priyayi zaman dulu, yaitu orang yang suka bermalas-malasan, santai-santai seenaknya, *alon-alon waton kelakon*). Profesionalisme juga mengimplikasikan bahwa orangnya bersifat pragmatis, tidak dipengaruhi dalam profesinya oleh pandangan religius dan ideologis. Orang profesional selalu sibuk, tetapi dengan tenang dan mantap, menguasai situasi dengan kepala dingin. Ia melakukan pekerjaan dengan tidak terganggu oleh hubungannya dengan keluarganya, dan masalah-masalah pribadi. Profesional berarti tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan. Orang profesional selalu percaya diri.

Seorang profesional memiliki kepribadian yang utuh (integritas). Ia adalah orang yang jujur, satu kata dengan tindakannya, orang yang janjinya dapat dipercaya. Batinnya kuat, tidak menipu, tidak dapat disuap, dan tidak terkena korupsi. Ia mandiri, dalam arti bersedia mengambil sikap independen dari kelompok dan lingkungannya.

Seorang profesional juga memiliki integritas intelektual, yang intinya adalah terlibat pada kebenaran. Ia sangat jijik terhadap ketidakjujuran intelektual. Ia menuntut pertanggungjawaban atas suatu pendapat/ Pernyataan dan bersedia memberikannya. Ia terbuka pada kritik dan bersedia berdiskusi.

Seorang profesional juga memiliki integritas moral. Ia tidak lari dari apa yang menjadi tanggung jawabnya dan berdiri juga di belakang kesalahan yang dilakukannya, tidak munafik, rendah hati, dan tidak suka membuat kesan yang tidak sesuai. Ia cinta kepada mutu. Ia menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar yang berlaku dan berdasarkan kewajiban meskipun tidak dikontrol. Seorang profesional selalu mengandaikan lebih dari keahlian karena penyelesaian tugas secara profesional memperhatikan tidak hanya faktor yang relevan, tetapi juga yang tidak spesifik bagi bidang profesinya. Oleh sebab itu, pendekatan multidisipliner penting untuk mengembangkan profesionalitas.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, akan dapat diketahui bagaimana profesionalitas yang diharapkan dari seorang tokoh dokter dalam penelitian ini. Selain itu, dalam konteks yang semakin impersonal ini apakah hubungan profesional dokter-pasien masih dapat bertahan atau justru sudah semakin manipulatif? Hubungan yang profesional manusiawi tentu menjadi cita-cita kita semua baik sebagai patron maupun sebagai klien. Dokter yang profesional adalah dokter yang ideal. Sebaliknya, dokter yang tidak profesional, yang manipulatif, tentu saja, sangat nonideal.

Selain itu, karena penokohan itu berbicara tentang manusia, maka aspek kejiwaan tidak luput dari sorotan. Dalam meneliti aspek psikologi para tokoh profesional ini penulis memanfaatkan jasa dari psikoanalisis Freud. Istilah seperti rasionalisme, rasionalisasi, proyeksi, mekanisme pertahanan diri adalah istilah psikoanalisis.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran bagaimana citra dokter dari masa ke masa dalam persepsi para pengarang sejak zaman Balai Pustaka hingga tahun 1980-an. Sudah tentu hal ini tidak terlepas dari bagaimana pribadi dokter itu sendiri menampilkan dirinya di mata masyarakatnya. Dalam bab-bab berikut disoroti bagaimana dokter pada zaman Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 50, dan Angkatan 66 menampilkan dirinya melalui karya-karya penulis pada masa itu.

BAB II

DOKTER MASA PUJANGGA BARU

Secara menyeluruh perjuangan Angkatan Pujangga Baru sebenarnya masih merupakan kelanjutan perjuangan Angkatan Balai Pustaka, yaitu memompakan gagasan pembaruan kepada masyarakat, seperti yang dilakukan oleh (calon) dokter Yusuf dan istrinya, Tuti, dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana. Usaha kaum muda ini pada umumnya berhasil sehingga dapat disaksikan gemerlapnya novel Balai Pustaka dan Pujangga Baru dengan pesta perkawinan yang merupakan lambang kemenangan mereka melawan adat. Namun, di tengah arus kemenangan itu kita disentak oleh pertanyaan Armijn Pane, apakah perkawinan modern yang dilakukan kaum intelektual itu betul-betul membahagiakan kehidupan mereka? Dengan kata lain, mampukah para intelektual muda itu mempertahankan dan mengembangkan cita-cita yang telah diraihinya?

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak sedikit kaum intelektual yang gagal (nonideal) dalam kariernya akibat sindrom modernisme yang disandangnya, di samping memang ada juga yang berhasil (ideal).

2.1. Dokter Nonideal Versi Armijn Pane

Dengan *Belenggu*, Armijn Pane menggugat kedudukan kaum intelektual muda yang sudah dianggap sebagai dewa penyelamat bangsa karena berhasil membangun dunia baru yang bebas dari dominasi adat. Armijn Pane sadar bahwa kemenangan bukanlah akhir dari suatu perjuangan, melainkan awal dari babak baru yang memerlukan usaha lebih tangguh untuk mempertahankannya.

Ada kelemahan psikologis pada kaum intelektual, seperti dokter, insinyur, aktivis wanita, yang menyebabkan mereka gagal dalam

mengamalkan ilmunya. Pada umumnya mereka terperosok dalam lubang yang digalinya sendiri. Hartono, calon arsitek yang gagal dalam percintaan dan studi, adalah korban dari obsesinya sendiri untuk menjadi pemimpin massa. Sumartini (Tini), aktivis wanita yang gagal membina perkawinannya yang ideal dengan Dokter Sukartono (Tono), adalah korban emansipasi wanita yang diperjuangkannya sendiri. Sedangkan Tono, dokter profesional yang gagal mengembangkan kariernya, adalah juga korban dari cita-cita yang berhasil diraihinya.

Kelemahan psikologis mereka berasal dari pendidikan Belanda yang terlalu intelektualistis. Dokter Sukartono--tokoh utama novel itu--ditampilkan sebagai contoh kegagalan dunia pendidikan formal dalam membentuk manusia utuh. Meskipun berhasil menjadi dokter, Tono tidak mampu mengembangkan ilmunya dengan baik. Sebagai dokter ia tidak profesional.

2.1.1. Dokter Sukartono (Tono) sebagai Pribadi

Sebagai intelektual muda yang mencintai bangsanya, Dokter Sukartono tidak menolak peran sosial serta peran profesionalnya. Namun, kedua cita-citanya itu kandas di tengah jalan karena tidak ditunjang oleh kehidupan perkawinannya yang harmonis.

Akibat pengaruh rasionalisme, Tono dan Tini--istrinya--mendasarkan perkawinan mereka pada perhitungan yang logis-matematis, bukan pada realitas. Alasan Tono menikah dengan kekasih idaman adalah bahwa dokter harus didampingi istri yang cantik, cerdas, berpendidikan tinggi, sedangkan alasan Tini adalah kebebasan--tidak mau menjadi bayangan atau embel-embel suami. Jadi, pernikahan mereka didasarkan pada idealisme yang membabi buta. Mereka sama-sama tidak melihat realitas, bahwa Tini yang memenuhi persyaratan Tono adalah juga "rama-rama"--yang sebenarnya merupakan eksekusi dari emansipasi wanita yang diperjuangkannya. Dan Tono yang memenuhi persyaratan Tini ternyata masih juga mendambakan istri konvensional atau 'istri sejati'. Akibatnya bisa diduga, cinta mereka mati. Yang tersisa hanya ketegangan di antara keduanya. Masing-masing mengadakan *self-defense* terhadap kesalahan mereka satu sama lain sehingga tidak mungkin keduanya bertaut lagi.

Suasana yang runyam ini membuat karier Tono tidak berkembang. Oleh sebab itu, Tono yang kecewa kepada istrinya jatuh ke dalam pelukan Yah--teman lamanya yang nyaris tak dikenalnya lagi tetapi mampu memenuhi dambaannya. Sebaliknya, keengganan Tini melayani Tono adalah karena ingin menyembunyikan nodanya di masa lalu. Namun, kekecewaannya kepada dirinya sendiri diproyeksikan kepada Tono: bahwa Tono tidak cinta kepadanya.

Mangunsucipto, paman Tini, seorang bangsawan Jawa yang arif, khawatir melihat hubungan perkawinan kemenakannya yang semakin runyam akibat rasionalisasi yang berlebihan. Ia mengajak Tono kembali kepada intuisi: nilai tradisi Jawa yang nyaris dilupakan.

"Kamu anak-anak zaman sekarang tidak mengenal sabar. Hendak buru-buru saja. Hendak dynamisch, katamu. Manakah bedanya dynamisch dan statisch? Statisch adalah dynamisch yang sebenar-benarnya, yang sejati. Intellect kata kamu, itulah yang paling tinggi. Kamu lupa, banyak perkara yang tidak dapat dipahamkan dengan intellect. Dapatnya dengan intuitie semata-mata. Ilmu, wetenschap, logika kamu sembah-sembah, kamu pandang tinggi dan semangat. Apakah ilmu yang kamu pelajari, ilmu kedokteran itu, tidak menghubungkan rahasia alam manusia, sebagai pangkal ilmu pengobatan. Kamu hendak memakai barang apa yang terlihat oleh mata, lainnya kamu pandang bohong belaka, yang hanya dapat dipandang oleh semangat kamu hinakan ... (Pane, 1973:138).

Kearifan versi Jawa ini memandang segala sesuatu secara integral, yaitu dari segi kesatuan dan keutuhan, bukan secara fragmentaris dengan mengutamakan perbedaan. Konflik dan perbedaan adalah terkutuk dalam budaya Jawa:

"... Kita manusia yang mengadakan pembedaan, sebenarnya perbedaan tidak ada. Di dalam kandungan Tuhan tidak ada yang buruk, tidak ada yang bagus, semuanya sama saja. Kita menyebut meter, kilometer, untuk membedakan tempat, tapi semua itu buatan manusia. Sebenarnya tidak ada perbedaan tempat, tidak ada meter, tidak ada ukuran, tidak ada takaran. Ukuran, takaran itu berbedabeda karena perasaan belaka, karena angan-angan kita belaka. Engkau dokter, misalkan engkau lagi memeriksa anak lagi sakit

keras, ibunya menanti putusanmu. bukan, engkau memeriksanya beberapa menit saja sudah selesai, tapi ibu itu menderita, serasa-rasa, bukan serasa-rasa, memang benar-benar bertahun-tahun lamanya. Kalau kita menurut perasaan saja, salah segala pandangan, hendaknya sesuatu kita pandang dari satu pusat juga, ialah maksud Tuhan mengadakan dunia ini" (Pane, 1973:136)

Tujuan hidup Jawa adalah kerukunan. Untuk itu pedomannya adalah jalan tengah: tidak ekstrem kanan atau kiri. Dengan kata lain, mengalah lebih utama daripada bersitegang. Mengalah atau sabar bukan berarti kalah, tetapi mengasihi dan memaafkan sebagai tanda kerukunan. Melalui kerukunan ini, hidup akan tenang dan berbahagia.

"...Kalau hendak membuat api dengan dua kayu, janganlah diperpukulkan, karena maksudmu tidak akan kesampaian. Jangan potong-potong, tapi pergosok-gosokkan dengan pelan-pelan." (Pane, 1973:137)

"Jangan dengan angkara murka, hendaklah dengan sabar juga. Sabar bukan tanda kalah, melainkan tanda seimbang, tanda sama tengah yang sejati, pangkal mula kehidupan yang benar. Ialah salah satu keadaan pikiran dan selidik yang sebaik-baiknya, hampir tiada bergerak dalam menjalankan ikhtiar. Itulah perbuatan semangat suci yang seutama-utamanya waktu yang sebaik-baiknya untuk berdaya upaya. (Pane, 1973:138)

Namun, Tono enggan kembali ke tradisi dengan alasan (rasionalisasi)nya berikut ini.

"... Tidak paman, paman hendak membawa ke ilmu padang gaib. Paman hendak menyembah dukun, yang lakunya seolah-olah mempunyai kekuatan gaib, tapi siapa tahu dia membohong atau bukan? Beberapa banyak bangsa kita terjerumus oleh dukun sakit! Paman hendak memuja mereka itu. Hendak membiarkan mereka membodohi rakyat? Bukan paman, ilmu yang memakai asap kemenyan, yang memabukkan pikiran, yang membawa pikiran ke dunia kesaktian, ke dunia angan-angan belaka, dunia jin dan peri, paman tanamlah dalam-dalam. Realitet paman, realitet sedikit, pandai memilih, pandai menyelidik, bangsa kita terlalu banyak bermimpi, paman bawalah ke dunia realitet sedikit, ajar pandai berpikir dengan

peraturan, dengan systematisch. Janganlah bawa ke dunia gaib yang tak terperikan kebenarannya, jangan bawa ke dunia mimpi, tapakur beribu-ribu tahun, terlentang di atas bumi. Tidak, tidak paman, biar aku dulu berkata terus, individu ada, Tini ada di satu pihak, aku ada di lain pihak. Paman kami sudah tidak cocok, mesti jugakah kami terus hidup bersama-sama? Maunya keadaan kami jadi begini, mestikah kutahan? Di dalam hati jiwa kami sudah ada abses, mestikah dibiarkan saja bertambah-tambah berbahaya? Tono gembira benar dalam mengungkapkan hal-hal itu. Di kemudian hari kalau dipikir-pikirkannya lagi ke waktu itu, terasa padanya, dia sehebat itu bukan karena dia setuju dengan katanya itu, tapi karena itulah tempat berpegang yang penghabisan sekali, tempat kepercayaan dan pengharapannya bertahanan diri. Kalau hilang juga, putuslah pengharapan dan kepercayaan akan dirinya sendiri juga, dia pun akan sebagai terkatung-katung. (Pane, 1973:138--139)

Kebanggaannya akan budaya Barat membutakan mata hatinya sendiri.

Dia tidak sadar, dia mengakui kebenaran adat dahulu, sedang sari perasaan jaman dahulu tiada meresap ke dalam hati jiwanya dan ia sama sekali tiada paham akan perasaan dan semangat yang menerbitkan adat itu. (Pane, 1973:100)

Oleh karena itu, suara hatinya juga tidak didengarnya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Kita takut juga kepada bayang-bayang ... jiwa kita. Takut mendengar suara di dalam hati kita." Tono berhenti. (Pane, 1973:100)

... Massa, massa, engkau berteriak-teriak, tetapi... suara di dalam hatimu tiada engkau dengar" Perhatian Tono tertarik: "Dari mana didapatnya pikiran itu?" Suara di dalam hatimu tiada engkau dengar. "Bukankah dia juga tiada hendak mendengar suara di dalam hatinya?" Apakah bedanya dengar Har?" (Pane, 1973:115)

"Benarlah Tono, kita tiada suka mendengar suara di dalam hati kita." (Pane, 1973:101)

Dengan demikian, lengkaplah kesesatan Tono. Rasionalisasinya menciptakan dirinya menjadi diri yang palsu (tidak otentik). Tono hidup

di dalam dunia ilusi yang dibangunnya sendiri. Ia semakin jauh dari dirinya. Ia teralienasi sehingga tidak mengenal dirinya sendiri. Bahkan sebagai dokter ia tidak sadar bahwa dirinya sakit.

Dalam usahanya menyembuhkan Yah, pasiennya, penyakitnya sendiri yang justru menuntut untuk disembuhkan. Yah yang semula pasien Tono berubah menjadi "dokter" bagi Tono. Tono menjadi bergantung pada Yah. Sungguh ironis!

"Tono, Tono, sudah terpedaya engkau, sudah pandai mempertahankanku."

"Sebenarnya," kata Tono sambil berdiri, "Sebenarnya aku tidak percaya engkau perempuan jalan raya."

Yah hening, tegak berdiri, merenung.

"Jangan berkata demikian, Tono."

"Yah, aku tiada salah raba, engkau bukan jahat."

Dipegang Tono kedua belah bahu Yah: "Mengapa Yah, engkau tiada akan kulepas lagi."

Ketergantungan Tono terhadap Yah timbul karena Yah memperlakukan Tono dengan penuh kasih dan pengertian. Dengan pendidikannya yang rendah, yang hanya memungkinkannya menjadi bunga raya, Yah justru memiliki kasih sayang. Kasih sayang itulah yang didambakan Tono.

Tetapi, kemudian terasa juga, alasan yang dikemukakannya itu bukanlah alasan yang sebenarnya, cuma dibuat-buat saja, untuk membenarkan ... kasih sayangnya. Dia termenung sejenak, merasa terhenti pikirannya, akan memandang suatu hal di tepi jalan, yang sangat menarik perhatiannya: "Kasih sayangnya!" Sebenarnya dia menaruh kasih sayang. Bagaimanakah mula-mulanya? Benarkah dia dulu hendak datang kembali untuk kedua kalinya karena hendak melihat dia sebagai patient, dia mengajak Yah ke Priok, karena hendak melalaikan pikiran patientnya itu? Bukankah karena ia senang bersama-sama Yah?

Ah, bukan kasih sayang ... karena ia merasa kasihan, takut Yah akan celaka lagi ... celaka lagi, peduli apa dia. Yah celaka lagi? Bukankah banyak perempuan seperti Yah itu? Mestikah ditolong semuanya? Ya, tapi Yah lain. Lain bagaimana?

Pertanyaan yang demikian tiada terjawab olehnya. "Tiada terjawab?"

tanyanya sama sendirinya, "atau karena tiada berani?"

Ah ya, mengapa pula berpikir sepanjang itu. Mengapa dipersusah barang yang mudah. Mengapa tiada dipetik yang sudah tersedia di tengah jalan hidup? Tetapi terasa pula pertanyaan itu pertanyaan orang bingung.

Sebenarnya dia bingung? Itu pun tiada diketahuinya. Cuma satu saja yang dia tahu benar: di rumah Yah, melihat Yah, hatinya tenang, merasa puas. Perkara lain-lain jalan buntu bagi pikirannya. (Pane, 1973:43-44)

Kasih sayang Yah itu betul-betul memberi kekuatan baru padanya:

Sejak malam itu, sejak berkata-kata dengan paman Tini, seolah-olah suara yang mengharu-biru dalam hatinya semuanya berhenti, terkumpul dalam satu suara, suara Yah malam itu, ketika katanya: "Barang apa juga boleh engkau kuatir, tetapi cintaku sekali-kali jangan, cintaku benar." Kata-kata Mangunsucipto terasa-rasa benar, tapi tidak seperti yang disebutkan itu benar. Bagaimana hendaknya belum tergambar dalam pikirannya. Suara Yah masih berlagu dalam hatinya. Terbit juga ingin hendak membantah kata-kata Tini, hendak menghalang-halangi, tapi keinginan itu lemah saja, ah, kalau Tini sudah suka begitu apa hendak dikata? Gambar muka Yah di hadapan mata semangatnya bertambah jelas, suaranya bertambah terang, tiada lagi ..., benarlah selalu juga kurang kurang sempurna, karena bayang-bayang Tini, suaranya masih tergetar dengan suara Yah, sebagai dua buah stasion radio yang berdekatan. Jiwanya akan sempurna stelannya, kalau Tini tiada terdengar. Meskipun demikian, karena pedih juga di dalam hatinya, ia tiada sedih, tiada senang ... benarkah itu? Bukan! Benar ada sedih, benar ada senang, tapi ... belum dapat digambarkannya, masih terbayang-bayang, masih sangat berkabut, belum berupa, tapi dalam hatinya merasa senang juga. Dalam beberapa hari ini dalam hatinya seolah-olah meriak, meriang. (Pane, 1973:151)

Berkat kasih sayang itu, rasa percaya dirinya bangkit kembali:

Memang dalam dirinya sudah terang Rupa Yah di hadapan mata semangatnya berangsur-angsur kabur, suara baru terdengar ...

nampak oleh mata semangatnya dia asyik dalam rumah sakit memeriksa, terdengar suara orang berbisik-bisik, katanya: dokter Sukartono dokter pandai, dokter pemurah hati, penyayang. Tampak di hadapan sidang profesor, mempertahankan proefschriftnya. Tampak dia asyik bekerja di laboratorium mencari jalan baru akan membantu manusia yang sakit. (Pane, 1973:151)

Jadi, Yah berjasa besar dalam mengembalikan Tono ke jalan yang benar secara eksistensial, yaitu menemukan dirinya kembali yang tersesat dalam pergaulannya dengan Tini istrinya.

2.1.2. Dokter Sukartono sebagai Dokter

Sesungguhnya Tono memenuhi persyaratan sebagai dokter yang profesional. Ia cerdas, yang terbukti dengan adanya tawaran untuk menjadi asisten dari guru besarnya ketika ia baru lulus ujian.

Sesudah menang ujian penghabisan, oleh guru besar dalam ilmu sakit-dalam ia ditanya suka tidak menjadi asisten supaya dapat pula promoveren. Gurunya merasa kecewa mendengar katanya, dia lebih suka memegang praktek, dari semata-mata bekerja untuk ilmu tabib. (Pane, 1973:25)

Akan tetapi, ia adalah dokter yang perasa. Tabiatnya dipandang tidak cocok dengan pekerjaannya, karena ia lebih menyukai musik dan kesenian daripada ilmu kedokteran.

... Dia tiada cakap jadi dokter, terlalu suka akan lagu, akan seni. Pikirannya terlalu banyak terlalai. (Pane, 1973:24)

... Sebenarnya Hartono heran, mengapa Tono hendak menjadi dokter. "Engkau tiada akan merasa puas," katanya, "darahmu terlalu banyak darah orang yang suka akan seni." (Pane, 1973:107)

Begitu perasanya, "romantis"nya ia, bagi dunia kedokteran dan memang sebenarnya ia tidak dapat menyelesaikan pendidikannya jika tidak karena ia merasa wajib memikirkan masa depan anak-anak kakaknya:

Pikiran kawan-kawannya akan terkabul, Sukartono akan patah di tengah jalan, kalau pada suatu ketika tiada surat dari saudaranya, mengatakan anaknya masih banyak yang perlu juga diteruskan pelajarannya, karena dia tahu, lebih bijaksana kalau perasaan tanggung jawab Sukartono disinggung. Saudaranya tahu, sejak kecil, memang sudah begitu tabiat Sukartono. Memang perasaan tanggung jawab keras padanya. Maka sejak Kartono menerima surat saudaranya itu, kawan-kawannya heran melihat Sukartono rajin belajar, tiada pernah lagi kalah-kalah, bahkan selalu menang ujian dengan mendapat pujian. (Pane, 1973:24--25)

Bagi dokter yang perasa ini kematian seorang anak yang menjadi pasiennya membangkitkan perasaan pedih karena kehilangan dan menimbulkan beban yang gawat dari sifat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pengabdianya sebagai dokter pun menjadi tuntas.

"Tetapi," kata seorang lagi, "kalau dia dipanggil tengah malam suka juga."

"Dia mesti datang, kalau dipanggl," kata seorang lagi. (Pane, 1973:25)

Rasa sosialnya pun tidak diragukan lagi:

Kata orang, "Dia tiada mata duitan, kalau dia tahu si sakit kurang sanggup membayar, dia lupa mengirim rekening." (Pane, 1973:25)

Namun, segala perbuatannya itu sia-sia karena tiada bertumpu pada kenyataan, seperti kata Mardani, sahabatnya:

... Apakah perlunya semua itu? Mimpi, bermimpi, itulah kesukaanmu berdua. Berangan-angan yang bukan-bukan. Mengapa tiada riell, riell sedikit saja sudah cukup. Engkau Tono, engkau dokter, belajar memandangi jasmani, tetapi engkaulah yang seirrieel-irrieelnya. Masih suka bermimpi, lupa di tempatmu tegak. Sekarang orang menipu engkau, katanya tidak bisa membayar, engkau sobek saja kuitansinya. Apa perlunya engkau selama ini belajar kalau tidak untuk mendapat laba? ... (Pane, 1973:115)

"Engkau Kartono, engkau berilmu... sebenarnya biar mendapat uang. Apa perlunya ilmu, kalau tidak mendapat uang! Sangkamu aku belajar untuk berpuasa? Tidak, Tono, aku bukan seperti engkau.... (Pane, 1973:116)

"Tertawalah Tono, bagimu ilmu untuk menolong manusia. Mati angan-angan! Mencari ilmu, sekolah untuk mendapat pekerjaan, untuk mendapat duit, bukan untuk dilulur oleh massa. Mati angan-angan menjadi tersungkur...menjadi gila. (Pane, 1973:116)

Oleh karena itu, ketika hatinya resah, pikirannya menjadi buntu. Ia tidak mampu mengembangkan profesinya lagi.

Direnunginya ke dalam. Terbit rasa sedih dalam hatinya, seakan-akan ada yang terlepas, gugur. Di dalam hatinya menangis. Mengapa aku jadi dokter? Selalu saja melelahkan otak, selalu saja berpikir tiada henti-hentinya? Apakah perlunya? Hasilnya tidak ada. Tidaklah dapat melawan mati. Bukankah semuanya akan mati juga? (Pane, 1973:98)

Akibatnya, rasa percaya dirinya hilang.

... Benarkah apa yang diperbuatnya selama ini sebagai dokter? Bukankah dia membohongi semua orang? Berlaku seolah-olah kepandaianya itu benar, tiada salahnya lagi..." (Pane,1973:118)

Selanjutnya, ia kehilangan cita-cita.

"Cita-citaku," katanya sama sendirinya seolah-olah tidak percaya, berulang-ulang diucapkannya berbisik-bisik. Kalau semuanya di dunia ini rahasia, rahasia yang tiada dapat dipahamkan, apakah perlunya ilmu, apakah perlunya mengobati, kalau tiada dapat diobati? Apakah terapinya? Apakah terapinya. jiwaku kehilangan ... ya, kehilangan cita-cita, ah, bukankah cita-citaku dulu menjadi dokter, menjadi dokter melihat yang buruk-buruk? (Pane, 1973:113)

Berpikir lagi, berpikir lagi. Buat apa? Riang gembira saja, karena buat apa berpikir? Karena tidak ada perlunya. Berpikir artinya mencari, menyelesaikan soal, mencari ilmu, apa perlunya ilmu? Bukanlah lebih baik kalau pikiran dimatikan, biar hati jiwa dilambung-lambungkan oleh lagu, oleh perasaan? Hati mati ... hatiku

mati... tidak, tidak, tidak hendak mati...tetapi kalau harus demikian, terus saja melihat orang mati, melihat yang kotor-kotor, perasaanku akan mati. Ah, memang sejak dulu, aku sudah tahu, tiada cakap menjadi dokter. Kesimpulan ini menimbulkan rasa riang dalam hatinya. (Pane, 1973:113)

Juga cita-citanya untuk membangun perkawinan modern.

"Engkau tidak mengapa, tapi kaum kita lain-lain akan merasa juga. Kata orang banyak nanti: "Coba lihat kaum intelektual itu, suami-istri berpelajaran, tiada dapat menahan hati. Keduanya pantas benar menjadi suami-istri, tapi karam juga. Itulah kaum intelek, yang mestinya memberi contoh." (Pane, 1973:150)

Dengan demikian, semua yang telah diraihnyanya kandas: perkawinannya berantakan dan profesinya pun hancur.

Begitulah wajah kaum intelektual kita yang menjadi korban rasionalisme. Ia hanya mampu berbangga diri dengan statusnya, tetapi tidak mampu mengisi statusnya dengan tindakan yang profesional.

Menurut Abraham Maslow, (Poduska, 1990:128), manusia memerlukan lima tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang lebih tinggi akan tercapai apabila kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi. Tono tidak mampu mengembangkan potensinya yang besar sebagai dokter, karena kebutuhan dasarnya sebagai individu--cinta dan kasih sayang--tidak terpenuhi.

2.2. Dokter Ideal Versi Armijn Pane

2.2.1. Dokter Abidin

Berbeda dengan novelnya *Belenggu*, Armijn Pane dengan dramanya, "Antara Bumi dan Langit," melukiskan sosok dokter yang ideal. Dokter Abidin, tokoh utama drama itu, adalah dokter yang sehat jasmani dan rohani, sadar akan kewajiban, dan penuh dedikasi:

dr. Abidin: (*seungguh-seungguh*) Engkau mengerti, buku notes itu perlu, mencatat orang yang panggil aku. Engkau mengerti, orang yang memanggil aku itu, mungkin sangat memerlukan pertolonganku. Kalau aku terlambat datang, mungkin membahayakan jiwa orang yang sakit keras. Engkau tidak ingat itu? (Pane, 1953:193)

Selain itu, ia sangat rela berkorban baik moral maupun material terhadap pasiennya yang tidak mampu. Dialog berikut melukiskan pengorbanan materialnya.

Ny. Abidin: ..., tapi berapa banyak orang yang membayarnya dengan sepiantasnya? Dulu aku yang mengurus catatannya, sekarang? Dia tidak mau mereka semua kusuruh bayar. Orang peranakan juga ada yang mampu, ada yang tidak mampu, katanya. (Pane, 1953:195)

Dan pengorbanan moralnya tampak pada dialog berikut.

Robijn: Itu dia, dokter. Minta bantuan, kalau saudara dokter yang berbicara, barangkali dia mengerti, lebih baik jadi perempuan biasa kembali. Saudara dokter sudah banyak membereskan perkara kami yang ruwet-ruwet, tidak semuanya urusan penyakit. (Pane, 1953:202)

Selain sebagai dokter penyakit, Dokter Abidin adalah dokter politik. Sebagai intelektual, ia menyukai perdamaian. Oleh sebab itu, ia menjadi penganjur persatuan pribumi dan nonpribumi.

Sukanto: Aku tidak mengerti sikapmu, Saudara Abidin, engkau tidak merasa engkau berkhianat kepada bangsamu sendiri? Buat apa mereka ditolong? Dulu engkau ditolong mereka? Dulu mereka pikirkan nasibmu? Malahan engkau dimaki-maki dalam surat-surat kabar mereka.

Abidin: Engkau kadang-kadang pikiranmu sehat, kadang-kadang gelap. Menurut politik negara, kita mengakui mereka jadi warga negara. Dalam kalangan mereka juga banyak tenaga yang dapat terpakai. Kita orang Indonesia kekurangan tenaga di segala lapangan, ya, katakanlah karena politik bangsa Belanda juga. Benar, tapi mereka ini tidak dapat disesalkan. Ya, kalau hendak disesalkan juga

boleh, tapi lekas lupakan dahulu, tinggal dahulu, kita sekarang menghadapi pembangunan negara baru. Kita mulai dengan halaman baru. Kalau mereka mau dan rela turut membangunkan negeri ini, mengapa tidak akan kita terima? Banyak tenaga mereka yang berharga.

Sukanto: Satu orang Indo bekerja, berarti satu tempat hilang untuk orang Indonesia.

Abidin: (*tertawa*) Pikirkan dengan sehat Saudara. Sudah kukatakan, kita kekurangan tenaga ahli.

Sukanto: Tapi bagaimana engkau dapat percaya, orang itu betul-betul mau membantu, selama di sini aman, tapi kalau musuh dapat datang, tentu dia akan membelakang engkau. Barangkali engkau yang lebih dulu disuruh tangkapnya.

Abidin: Tidak ada kukatakan, semua kaum warga negara itu insaf betul. Tentunya ada yang mengaku warga negara, melulu lantaran mengingat kehidupan. Tapi yang insaf, mesti diberi kesempatan juga pada tempatnya yang sepatutnya. Insaf, artinya, insaf negeri ini tanah airnya, betul-betul tanah airnya, dia betul-betul merasa apa artinya warga negara Indonesia.

Sukanto: (*tertawa*) Awas-awaslah, nanti engkau terpicat oleh kaum wanita mereka, baru tahu.

Abidin: Itu soal lain Saudara Sukanto. Ini soal negara. Orang kita sering mencampurkan soal darah, ekonomi, dan sosial dengan soal politik negara.

Sukanto: Apa mereka dapat dipercaya dalam pekerjaan? Apa mereka dapat bekerja dengan sepenuh hati?

Abidin: Mengapa tidak? Kita terlalu lekas curiga. (Pane, 1953:199)

Namun, perjuangannya ini tidak mendapat dukungan istrinya. Istrinya justru curiga dan jengkel terhadap sikap Dokter Abidin yang lebih mementingkan perjuangan daripada keluarganya.

Ny. Abidin: ...Yang engkau pikirkan orang sakit saja, rapat ini, rapat itu. Pidato di sini, pidato di sana. Makan di rumah orang lain, besok di hotel anu. Malam menjadi siang, istri sendiri, ya, sama saja dengan babu. (Pane, 1953:193)

Ny. Abidin: Sabar, sabar. Aku sudah cukup sabar, tetapi dia

Ny. Abidin: Sabar, sabar. Aku sudah cukup sabar, tetapi dia tidak mau mengerti. Sudah banyak tanggungan, dia mau juga terus menambah. Jadi dokter saja bukan sudah cukup. Jadi dokter saja, dapat juga berjasa untuk tanah air. Buat apa lagi bekerja buat ini, buat itu. Ini baru saja datang, terus pergi lagi, karena ada orang memanggil. Mengapa bukan orangnya disuruh datang saja. Ini, dia sendiri datang, naik sepeda pula. Bukan terlalu. (Pane, 1953:194)

Ny. Abidin: Terlalu, Engkau tidak mengerti perasaan istri dokter. Sudah banyak menahan hati. Kalau kaupikirkan, berapa banyak perempuan jadi pasiennya. Kalau dipikir itu semuanya, rusak hati. Sudahlah, itu sudah jamaknya pekerjaan dokter. Tapi ini, berapa banyak perempuan indo jadi pasiennya. (Pane, 1953:195)

Semua kendala itu dapat diatasi oleh Dokter Abidin yang memang sportif, patriotik, dan bermoral tinggi. Konflik rumah tangganya yang hanya diwarnai oleh prasangka itu reda dengan sendirinya, setelah Nyonya Abidin bertemu dengan Frieda Damsyik, wanita indo yang disangkanya simpanan suaminya.

Ny. Abidin: Ah, mengerti aku. *(menghampiri Frieda, mengeluarkan tangan kanannya, dijabat oleh Frieda; Frieda mengunjukkan tangan kirinya, disambut oleh Nyonya Abidin; kedua perempuan itu berpandangan)* Frieda, dalam hati, kita sudah bertemu. Mengerti aku sekarang. Kita satu hati, lapangannya lain-lain, tapi kita satu hati, satu tujuan, kita bersatu, satu tanah air. (Pane, 1953:243)

BAB III

DOKTER MASA ANGKATAN 45

Pada zaman ini, suasana kebebasan, baik dari belenggu kolonial maupun tradisi, sudah dapat dinikmati. Kehidupan sudah beralih dari idealisme ke materialisme, yaitu bagaimana mengisi kemerdekaan ini. Semua profesi, seperti kedokteran, hukum, dan teknik, telah memiliki dunianya sendiri sehingga mereka dapat berkiprah dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, mulai periode ini Angkatan 45 dapat dengan lebih tajam menyoroti perilaku dokter ini karena mereka sudah dapat menekuk ke bidang keahlian kedokteran, ke profesinya.

Jika pada masa Balai Pustaka peran sosial dokter sebagai pelopor pembaruan lebih diutamakan, maka pada masa Pujangga Baru peran profesional dokter mulai diamati. Namun, jika pada Pujangga Baru peran profesional dokter dilihat dari aspek psikologis si tokoh, maka pada masa Angkatan 45, peran profesional ini dilihat dari aspek moralnya. Jadi, Angkatan 45 mempertanyakan, apakah dokter yang profesional itu juga bermoral? Apakah setiap dokter tentu mengabdikan ilmunya untuk kepentingan masyarakat banyak, sesuai dengan sumpah jabatannya?

Penelitian berikut ini menunjukkan bahwa ada dokter yang secara profesional bermoral (ideal), ada yang secara profesional tidak bermoral (nonideal). Dan jawaban pertanyaan ini dapat kita ikuti melalui drama El Hakim, Idrus, dan Trisno Sumardjo.

3.1. Dokter Nonideal

Dalam kerangka teori telah dijelaskan bahwa dokter yang profesional tentu dokter yang ideal. Namun, dalam bab ini perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan dokter yang profesional adalah

dokter yang semata-mata menjalankan profesinya. Dari sini kita masih dapat membedakan lagi bahwa ada dokter profesional yang tidak bermoral dan ada dokter profesional bermoral. Yang pertama digolongkan sebagai dokter nonideal dan yang kedua sebagai dokter ideal. Jadi, dokter profesional belum tentu dokter yang ideal.

Dokter nonideal zaman ini pada umumnya menolak peran sosial. Oleh karena itu, dalam menjalankan profesinya pun mereka tega untuk melakukan tindakan yang antisosial atau tidak bermoral. Profesinya disalahgunakan, bukan untuk kepentingan sosial, tetapi untuk kepentingan diri sendiri. Melalui profesinya, ia melakukan kejahatan seperti memberi rekomendasi/diagnosa yang tidak benar, membunuh saingan dengan berpura-pura mengoperasi, memanipulasi obat-obatan, dan sebagainya. Ia tidak memiliki cinta kasih kepada sesama, bahkan menganggap cinta kasih sebagai tanda lemahnya kepribadian yang seharusnya tidak dimiliki oleh kaum intelektual. Atas dasar itu, Dokter Taha Kamil bahkan menolak mencintai keluarganya. Ini jelas adalah pengaruh rasionalisme. Dokter Kartili dan Dokter Kambudja lebih jahat lagi. Membunuh pun akan dilakukannya dengan tega terhadap siapa saja yang dianggap menghalangi cita-citanya.

3.1.1. Dokter Taha Kamil (El Hakim)

Dokter Taha Kamil, tokoh drama "Intelek Istimewa" adalah dokter yang menolak peran sosial. Hatinya tidak tersentuh dengan perjuangan kemerdekaan yang sedang ditegakkan oleh bangsanya. Ia justru mencemooh para dokter yang aktif dalam pergerakan sebagai merendahkan derajat kaum intelektual.

dr. T. Kamil: (*berdiri dan melihat temannya*) Tentu tidak. Apa gunanya seorang dokter campur tangan dengan perkara lain daripada hal kedokteran. Aku heran misalnya mendengar Dokter Hamzah mengepalai barisan pemuda dan yang lain mencampuri kebudayaan. Apa gunanya itu?

dr. Hak: (*tersenyum*) Ah, ajaib juga, superintelek Dokter Taha Kamil mengaku ada hal yang tidak dimengertinya. Betul

kamu seperti ikan dalam kolam yang menyangka di luar kolam tak ada dunia lagi.

dr. Taha: Ya, tetapi apa pula hubungannya dengan akal, dengan intelek. (*mundar-mandir*) Bagiku pekerjaan segala kolega-kolega itu mentertawakan, ya, aku benci melihat setengah mereka itu, sebab mempermurah derajat dokter, kaum akademisi, kaum golongan kamu dan aku (*menepuk dada*). (Hakim, 1949:68-9)

Baginya bekerja di bidang politik dan dunia sosial akan menyulitkan kedudukannya, seperti ujarnya:

dr. T. Kamil: Tentu belum. Sebab kamu masih muda. Belum tahu di pahit hidup. Tetapi sudah sepatutnya kamu pikirkan benar-benar. Dan jangan sekali-kali mau seperti beberapa kolegaku, yang serba susah aku lihat kedudukannya, karena campur dalam politik, atau dunia sosial, atau lain-lain. Kita kaum dokter, kaum intelek istimewa harus mempetahankan golongan sendiri. (Hakim, 1949:91)

Oleh sebab itu, ia tidak mau terlibat di bidang politik dan bahkan keterlibatan di dunia politik dianggapnya hanya membuang-buang waktu.

dr. T. Kamil: Tidak seperti aku. Memang tidak. Ketika iseng-iseng aku mau juga mendengar hal politik atau lain-lain, tetapi aku anggap itu sebenarnya buang waktu saja. Buat aku, seorang tukang sepatu harus tinggal tukang sepatu, seorang tani harus terus tani. (Hakim, 1949:92)

Dokter Taha Kamil hanya ingin menjadi dokter profesional saja. Hal itu memang tidak salah, asalkan Dokter Taha Kamil mengabdikan ilmunya itu untuk kepentingan sosial. Jika tidak, Dokter Taha Kamil hanyalah orang yang egoistis belaka, seperti dikatakan Dokter Abdul Hak berikut.

dr. Hak: Dokter Taha Kamil seorang dokter yang pandai dalam pekerjaannya dan tinggi pengetahuannya.

R. Sugianto: Cukupkah itu buat seorang terpelajar Indonesia pandai dalam pekerjaan saja?

dr. Hak: Cukup, kalau memang ia tak ada mempunyai kepandaian memimpin rakyat. Asal saja ia merasakan dalam pekerjaannya itu, bahwa segala perbuatannya itu ialah bakti kepada kemanusiaan dan bakti kepada derajat bangsanya.

R. Sugianto: Kalau tidak?

dr. Hak: (*mengangkat bahunya*) Kalau tidak? Ya, paling keras orang itu berbakti kepada diri sendiri, memenuhi kantongnya dengan ringgit dan mempertinggi usaha buat pangkat yang lebih tinggi lagi.

R. Sugianto: Alias perseorangan seperti umumnya kaum kapitalis atau Yahudi (*tersenyum*).

dr. Hak: Terpaksa saya membenarkan hal itu.

(Hakim, 1949: 85-6)

Dan Dokter Taha Kamil memang egoistis. Tidak ada baktinya untuk ibu pertiwi. Ia bahkan menganut semboyan materialistik Francis Bacon "pengetahuan adalah kekuasaan" yang artinya adalah bahwa materi adalah segala-galanya; bahwa uang adalah tujuan hidupnya. Hanya dengan uang/materi orang akan bahagia; tanpa uang orang akan menderita.

dr. Taha: Tentu, tentu, semboyan aku senantiasa "pengetahuan ialah kekuasaan". Siapa yang berpengetahuan dan punya uang, itu yang akan menang dalam perjuangan hidup. Dan perjuangan hidup itu berarti perjuangan kekuasaan.
(Hakim, 1949:69)

Oleh sebab itu, ia juga tidak pernah percaya kepada Tuhan; kepada hal-hal yang spiritual; kepada nilai-nilai moral:

dr. T. Kamil: Kamu sebut nama Tuhan. Sudah lama aku tidak memikirkan hal Tuhan. (*berpaling ke dr. A. Hak*) Percayakah kamu kepada Tuhan, Hak? Kamu intelek seperti aku, jawablah! (Hakim, 1949:101)

Dokter Taha Kamil adalah korban cara berpikir yang rasionalistik, sebagaimana Dokter Sukartono dalam *Belenggu*. Namun, jika pada Tono ekses rasionalisme ini terarah ke dalam yang menyebabkan Tono kehilangan rasa percaya diri, ekses rasionalisme pada Dokter Taha Kamil terarah keluar yang menyebabkan ia menjadi sombong, merasa diri superior, sehingga tidak memiliki cinta kasih. Dokter Taha Kamil bahkan menganggap remeh cinta. Hanya orang yang lemah saja yang memiliki cinta. Pendapat demikian tampak jelas pada kutipan berikut ini.

dr. T. Kamil: Ha, ha, cinta, cinta. Kasih, kasih. Kamu romantis. Kamu penyair atau artist mungkin, Susilo. Cinta kasih itu hanya mungkin dalam impian, Susilo. Cinta dan kasih berarti kelemahan. Siapa yang kasih akan lemah. Lihat aku. Aku tidak lemah. Pernah kamu lihat aku lemah?

Susilo: (*cepat*) Jadi Paman tidak kasih, atau belum pernah kasih atau cinta

dr. T. Kamil: Ha, ha, tentu pernah, kasih anak-anak, kasih kepada si sakit yang aku tolong. Lain daripada itu tak ada waktu lagi buat memikirkan kasih dan cinta.

Susilo: Tetapi Paman kawin dengan marhum Bibik bagaimana?

dr. T. Kamil: Marhum bibik kamu seorang yang kasih kepadaku. Itu benar memang. Tapi ia seorang lemah. Perempuan selalu lemah. Dan aku selalu baik padanya. Aku royal kepadanya, seperti juga kepada Sutarti dan Sulasmi. Ya, aku ayah yang royal dan baik. Ya, begitulah aku, hatiku ini baik, bersih. Kalau mereka perlu uang, aku berikan selalu. Tandanya aku baik hati.

Susilo: Memang Paman rupanya tidak tahu cinta dan kasih.

(Hakim, 1949:93)

Oleh sebab itu, agar orang menjadi tetap kuat--menurut Dokter Taha Kamil--cinta harus dinyahkan. Cinta tidak layak disandang oleh orang terhormat seperti dirinya dan keluarganya. Ia juga menasihati kemenakannya, Susilo, agar tidak pernah mencintai orang yang akan menjadi istrinya.

dr. T. Kamil: Sudahlah, jangan kau pusingkan kepalamu dengan hal itu. Hanya sebagai nasihat paling belakang, aku mau katakan padamu bahwa kita berasal dari orang-orang bangsawan. orang-orang priyayi. Kalau kamu mungkin nanti kasih kepada seorang putri, ingat akan hal ini.

Susilo: (*cepat*) Saya harap, paman, paman tidak akan memaksa saya kawin dengan siapa saja kalau tidak cinta dan kasih. (Hakim, 1949:93)

Akibat tiadanya cinta itu, Dokter Taha Kamil kehilangan anak dan istrinya. Sutarti dan Sulasmi, dua anak gadisnya, serta Sundari, istri mudanya, pergi meninggalkannya seorang diri. Uang ternyata tidak membawa kebahagiaan hidup:

dr. A. Hak: Yang amat susah berbicara, ialah dengan seorang sebagai kamu ini. Bagi kamu uang itu mahapenting, kunci bagi segalanya, sekalipun buat bahagia. Bahagia tidak bisa dibeli, sahabatku Kamil, kasih tidak bisa ditawarkan. Kasih hanya bisa dibeli dengan kasih. Aku ingin tahu, apa sebenarnya tujuan hidupmu? (Hakim, 1949:101)

Akhirnya, tinggallah Dokter Taha Kamil kesepian dan merana:

dr. T. Kamil: Aku tidak tahu benar, boleh jadi, karena sekalian orang yang mungkin kasih padaku berpaling muka daripadaku, meninggalkan kekosongan di sini (*menunjuk dadanya*). Aku merasa seperti anak yatim yang sebatang kara di dunia ini. (Hakim, 1949:101)

Terapi untuk Dokter Taha--seperti Tono--adalah kembali kepada cinta kasih, kepada nilai tradisi yang nyaris hilang akibat arus rasionalisme, kembali kepada Tuhan sebagai sumber cinta kasih. Kemenangan cinta kasih sudah dipaparkan lebih dahulu dalam dialog Susilo-Sunarsih berikut.

Susilo: (*dengan girang*) Setahun lagi, Sunarsih, aku menjadi dokter dan sesudah itu kamu harus ikut dengan aku, sekalipun ke negeri Papua.

Sunarsih: (*tersenyum*) Yang sebenarnya aku lemah menentangmu, Susilo. Aku harap saja hidup kita akan damai dan tenteram kelak dan berbahagia.

Susilo: (*gembira*) Jiwa Sunarsih melawan pikiran Sunarsih dan hati sanubari Sunarsih menghadap kepadaku. Akan menjadi tianglah buat aku kelak jiwamu itu, Narsih. (Hakim, 1949:82)

Jiwa Sunarsih yang lemah adalah kekuatan karena berisi cinta kasih. Hanya orang bodoh yang menganggap cinta kasih itu lemah. Namun, Dokter Taha pun akhirnya menyadari kekeliruannya.

dr. Taha Kamil: (*membaca kembali tilgram itu*) Hidup Baru! Hidup Baru! Ya, ya, benar katamu, sahabatku Hak, benar katamu. Aku harus menebus dosaku, aku harus mencari kasih dan bahagia. Oh, Tuhan, terima kasih, terima kasih, aku harus menebus dosaku. Anak-anakku Sutarti dan Sulasmi tak usah pergi dari sampingku. Sundari juga turut dengan aku. Ya, biarlah aku menebus dosaku, doa orang egoistis, dosa orang tak tahu dikasih, dan berangan-angan ilmu, pangkat, dan harta saja. Aku hendak menebus dosa... aku akan hidup baru! Hidup Baru! (Hakim, 1949:102)

3.1.2. Dokter Kartili (Idrus)

Idrus dengan dramanya "Kejahatan Membalas Dendam" juga menampilkan tokoh yang merupakan korban rasionalisme. Dokter Kartili --tokoh tersebut-- tidak hanya menolak peran sosial (aktif dalam pergerakan) sebagai-mana yang dilakukan teman-temannya sesama intelektual. Malahan rasa tanggung jawab moralnya untuk menolong pasien-pasiennya pun dikalahkan oleh sifat egoistiknya. Hanya uang yang mampu menggerakkan hatinya untuk bekerja.

Adegan ke-6

Asmadiputera: (*tajam*) Engkau sering datang ke sini, kudengar, Kartili!

Kartili: *(kesal)* Apa salahnya?

Asmadiputera: Tidak ada salahnya. Tapi beberapa pasienmu mengomel.

Asmadiputera: Kebetulan yang mengomel itu teman sekantorku. Engkau janjikan saja orang sakit keras.

Kartili: Buat sementara waktu aku tidak perlu duit.

Asmadiputera: Jadi engkau mengobati orang itu karena duit saja? *(berpikir, bertukar suara, agak lemah)* Ya, pendapat berlain-lainan. Tapi bagiku seorang dokter harus bekerja karena sebab yang lain juga.

Kartili: *(menentang)* Sebab apa?

Asmadiputera: Sebab kemanusiaan. Apalagi di zaman sekarang ini. Dokter sedikit. Dan sebagian telah diambil pula untuk dipekerjakan di garis depan, di medan pertempuran.

Kartili: *(sambil mengangkat bahunya)* Seperti engkau katakan tadi, pendapat berlain-lainan. Apa lagi! (Idrus, 1971:39)

Segala tindakannya yang berkenaan dengan keahliannya diperhitungkan dengan pertimbangan untung rugi, bukan berdasarkan kenyataan. Oleh sebab itu, hubungan profesional/manusiawi antara dokter dan pasien tidak dikenal. Ishak, seorang pengarang muda, sahabatnya dan sekaligus saingan cintanya, yang hanya mengalami depresi (stress) dikatakan gila agar putus pertunangannya dengan Satilawati, gadis perawat yang juga dicintainya. Di sini Kartili menyalahgunakan profesinya. Wibawanya sebagai dokter dimanfaatkan untuk mencelakakan Ishak dengan cara memberi keterangan palsu. Adegan-adegan berikut menjelaskan hal itu.

Adegan ke-5

Kartili *(Tampil kemuka menggeleng-gelengkan kepalanya)*

Asmadiputera: *(mengangkat bahunya)* Telah kusangka ia lemah.

Kartili: Aku sebagai dokter mengatakan, ia telah mulai gila.

Biarkan ia pergi ke gunung. Hawa gunung dapat menyehatkan kembali.

Asmadiputera dan Satilawati terkejut.

Asmadiputera: *(mengepalkan tinju, mengangkat bahu lalu pergi ke kanan).*

Adegan ke-6

Satilawati: *(kepada Kartili)* Betulkah itu, Kartili?

Kartili: Ya, ia sudah lama juga. Waktu romannya itu hampir selesai, ia telah rusak otaknya.

Satilawati: Kartili!

Kartili: Ia bekerja dari pagi, sampai pada keesokan harinya. Mentik sendiri, 12 kali, seperti tidak ada waktu lagi.

Satilawati: Pernah ia berkata: "sebelum peperangan tiba di sini rakyat harus diberi penerangan, obor, obor Satilawati" ... *(melihat ke atas, bertukar suara)* Ya, itulah katanya.

Kartili: Sudah itu dipinjamnya duitku. Seribu rupiah untuk menerbitkan buku itu selekas mungkin.

Satilawati: Dan penjualan buku itu merugikan.

Kartili: Yang telah membeli, membakarnya ...terlalu realistis, tidak ada idealismenya ... macam-macam pendapat orang.

Satilawati: Dan engkau sendiri?

Kartili: Uangku dibayarnya habis. Tapi kulihat, lemari pakaiannya kosong.

Satilawati: Dan Pak Orok?

Kartili: Pak Orok musuh Ishak dalam mengarang. Sungguhpun dalam bercakap-cakap biasa Pak Orok kelihatan baik kepada Ishak. Pak Orok mengambil kesempatan ini untuk menjatuhkan Ishak.

Satilawati: Engkau tahu dari siapa Pak Orok?

Kartili: Tahu. Tapi tak boleh kukatakan kepadamu.

Satilawati: *(curiga)* Mungkin aku tahu juga.

Kartili: Terserah padamu.

Satilawati: *(termenung sejurus)*

Kartili: Mengapa engkau termenung, Satilawati?

Satilawati: *(termenung juga, tidak menjawab)*

Kartili: *(tertawa kecil)* Aku tahu. Engkau menyesal berpisah dengan Ishak.

Satilawati: *(menentang)* Ya, aku menyesal.

Kartili: Tapi jangan kuatir itu timbulnya dari perasaan cintamu kepada Ishak. Sekarang engkau hanya kasihan kepadanya.

Satilawati: Aku tahu, engkau selalu berdendam hati terhadap Ishak. Tapi itu bukan salahku.

Kartili: (*menunjuk dadanya*) Salahku barangkali? Karena aku terlambat datang dari Ishak? Aku berusaha menambatkan hatimu, karena aku tahu engkau tidak cinta kepada Ishak.

Satilawati: Omong kosong. Dari siapa engkau tahu?

Kartili: (*menepuk dada*) Aku dokter, Satilawati. Sedikit-sedikit tahu juga aku menganalisis jiwa orang.

Satilawati: (*kesal*) Biar bagaimanapun juga aku tidak cinta kepadamu. Aku tahu sekarang. Hanya orang seperti Ishaklah yang bisa berdampingan dengan aku.

Kartili: Aku mengerti. Karena ia berjuang kelihatan. Aktif dalam perjuangannya. Tapi jangan kau sangka itu buat nusa dan bangsa. Banyak contoh dapat dicari di atas dunia ini.

Satilawati: Orang yang begitu pasti lebih tinggi daripada orang yang menuruti jalan besar saja, jalan yang telah dirintis orang.

Kartili: Aku berharap, moga-moga pandanganmu kepadaku akan berubah dengan waktu. Banyak orang seperti Ishak itu pengarang juga. Waktu mereka kecil, mereka berjuang, katanya. Untuk sesuatu cita-cita yang tinggi. Tapi perjuangan itu padam, cita-cita itu hilang, jika ia telah mendapat nama sebagai pengarang ulung.

Satilawati: Ishak tidak akan begitu aku yakin.

Kartili: (*mengejek*) Engkau sekarang mempertahankan Ishak ... Tetapi tak ada gunanya lagi. Ia telah gila, kataku.

Satilawati: Ia akan baik kembali.

Kartili: Ia tidak akan baik kembali. Gila itu bukan karena mengarang. Mengarang hanya sebab saja. Tapi ini karena waktunya sudah tiba.

Satilawati: (*terkejut*) Kartili!

Kartili: Ya, tidak baik, memperturutkan hati muda saja. Aku setuju dengan perbuatan orang-orang tua dahulu. Menyelidiki terlebih dulu riwayat keluarga bakal suami atau istri. (*mengejek*) Itu belum engkau lakukan, bukan?

Satilawati: (*memandang jauh*) Memang belum (*berontak*) tetapi mengapa semua itu kau ceritakan kepadaku? Mengapa dalam keadaan yang begini?

Kartili: (*tegas*) Karena aku cinta padamu. Agar engkau jangan tersesat.

Adegan ke-7

Asmadiputera: (*berteriak dari luar*) Sudah boleh aku mengajak pulang? Telah setengah jam delman menanti.

Kartili: (*memegang tangan Satilawati*) Tahu engkau sekarang bahwa ini bukan cemburuku kepada Ishak. Sebagai dokter aku lekas mengetahui sesuatu.

Satilawati: (*berdiam diri, tepekur, berjalan keluar, ke kanan, diiringi Kartili*).

Kartili juga tega mencatut obat-obatan rumah sakit yang disediakan untuk kepentingan umum. Adegan berikut yang memperlihatkan usahanya untuk menghilangkan jejak, ternyata justru menjebaknya:

Adegan ke-9

Kartili masuk. Perempuan tua keheran-heranan.

Perempuan tua: Tuan ...

Kartili: Ya, saya teman Satilawati. Kemari bersama nenek ke sini sekereta. Sekarang baru sempat menemui nenek.

Perempuan tua: (*tertawa*) Apakah jasaku, maka aku mendapat kehormatan sebesar ini? Dan tuan tahu rumah aku?

Kartili: Setelah bertanya kian kemari. Datangku ke sini bukan untuk bersenang-senang. Di Jakarta aku tidak dapat berbicara dengan nenek.

Perempuan tua: Tuan hendak minta pertolongan aku? Jika dapat tentu akan kutolong.

Kartili: Dari Satilawati aku dengar, nenek adalah seorang dukun yang masyhur.

Perempuan tua: (*mengejek*) Dukun! Teruskan!

Kartili: (*mengambil segumpalan uang kertas, meletakkannya di atas meja*) Aku sedang dalam bahaya. Rahasiaku akan dibuka oleh teman sejawatku.

Perempuan tua: Rahasia apa?

Kartili: Adalah suatu rahasia.

Perempuan tua: Kalau berahasia pula kepadaku, aku tak bisa menolong.

Kartili: Rahasia bahwa aku beristri di desa.

Perempuan tua: Jadi apa yang tuan minta kepadaku?

Kartili: Supaya rahasia itu jangan terbuka. Supaya orang itu..

Perempuan tua: Dibinasakan. Aku telah mengerti. Coba aku selidiki sebentar. *(Keluar, masuk lagi dengan satu buah mangkuk kopi. Memberikan semangkuk kepada Kartili)* Minumlah ini sampai habis.

Kartili: *(meminumnya, memberikan mangkuk itu kembali kepada perempuan tua itu)*

Perempuan tua: *(menggerak-gerakkan mangkuk lalu)* Tuan bohong.

Kartili: *(terkejut)* Bohong?

Perempuan tua: *(tegas)* rahasia tuan bukan itu.

Kartili: Betul itu.

Perempuan tua: Rahasia tuan ialah: Tuan mencatutkan obat-obatan rumah sakit.

Kartili: *(terkejut, marah)* Itu tidak benar.

Perempuan tua: Mungkin tidak benar. Tapi aku tidak bisa menolong tuan.

Kartili: Aku akan bayar ratusan *(melihat ke uangnya di atas meja)*.

Perempuan tua: *(melemparkan uangnya itu)* Ambil kembali!

Kartili: *(berubah sikap lemah lembut. Sambil mengumpulkan uang itu kembali)* Maaf, maaf nenek. Jika nenek tidak dapat menolong aku tidak apa (Idrus, 1971:54)

Akhirnya, karena gagal membujuk perempuan tua untuk membantunya, Kartili pun nekat untuk membunuhnya.

Adegan ke-10

Kartili lekas-lekas mengeluarkan sebuah bungkus kertas kecil, lalu menuangkan isinya ke dalam kopi perempuan tua. Lalu lekas seperti biasa kembali seperti tidak tahu apa-apa. (Idrus, 1971:54)

Namun, semua usaha kejahatan dokter Kartili itu gagal. Kartili sendiri akhirnya menjadi gila oleh ulahnya sendiri.

Adegan ke-8

Kartili masuk dari kanan, rambutnya tak keruan, bajunya seperti biasa. Ia tidak mengacuhkan orang-orang.

Ishak: Kartili (hendak pergi ke arah Kartili, ditahan Asmadiputera)

Suksoro: Ia di sini?

Perempuan tua: (kepada Ishak) Ia rupanya yang tidur di muka rumah kita.

Kartili: (terus berjalan ke kiri)

Asmadiputera: Ia gila, sebenar gila!

Satilawati: (melihat ke asap di tanah) Bangunkan dia, Nek!

Perempuan itu: (menunjuk ke asap di tanah) Terlambat sudah.

Suksoro: Kejahatan membalas dendam!

3.1.3. Dokter Kambudja (Trisno Sumardjo)

Trisno Sumardjo menggambarkan dokter muda yang sangat jahat dalam dramanya "Dokter Kambudja". Penulis drama ini, melalui tokoh protagonisnya, Dokter. Sardjono, mengecam kaum intelektual pada umumnya sebagai orang-orang muda yang tinggi hati.

dr. Sardjono: ... Terutama kaum intelektual kita terlalu materialistis, jiwanya buta terhadap alam dan keindahan batin manusia. Itu akibat dekadensi, dan dekadensi akibat penjajahan. (Sumardjo, 1952:113).

Sudah tentu, ini semua akibat pendidikan Belanda yang sangat rasionalistik, sehingga para pemuda itu tumbuh tanpa mengenal arti kasih sayang kepada sesama. Hatinya menjadi kering dan mati. Kaum intelektual muda itu terwakili dalam pribadi Dokter. Kambudja, tokoh utama drama ini.

Kambudja adalah asisten dokter Sardjono, baru lulus dari Sekolah Tabib Tinggi. Usianya masih muda dan tingkah lakunya kebarat-baratan.

Sumitro: Anak muda aktif. Tangkas kelihatannya.

Dokter Sardjono: Kambudja? Ya, boleh dipertaruhkan. Ia baru keluar dari Sekolah Tabib Tinggi dan kini menjadi asistenku. Sayang sedikit, kadang-kadang aksi kebarat-baratan masih tampak padanya. Tapi tak apa itu pembawaan usia muda. (Sumardjo, 1952:86)

Dengan gelar pendidikan tertinggi yang dicapainya, Dokter Kambudja merasa dirinya di atas angin. Ia kehilangan jati dirinya. Oleh sebab itu, tidak heran jika sikapnya terhadap bawahan sangat angkuh.

Adegan ke-6

(Masuk Kambudja)

Kambudja: Aktetasku di sini? ... *(melihat tasnya di meja kecil)*

O, itu dia! *(mengambil tasnya hendak pergi)*

Gunawan: *(meletakkan botolnya kembali)* Tuan Kambudja, saya mau omong sedikit dengan Tuan.

Kambudja: Yaa? Tapi lekas saya tak ada tempo! *(melihat jam tangannya)*

Gunawan: *(tegas)* Jika Tuan tak ada tempo, Tuan harus membuat tempo!

Sebagai dokter, Kambudja juga sangat pengecut. Ia membunuh lawannya, Santoso, yang kebetulan menjadi pasiennya dengan berpura-pura mengobati. Ia dendam terhadap Santoso, dalam persaingan cinta yang tak dapat dimenangkannya. Dendamnya ini mendapat peluang untuk dipuaskan ketika Santoso sebagai prajurit harus masuk rumah sakit karena luka-lukanya. Sebagai asisten Dokter Sardjono, tidak sulit baginya untuk melaksanakan maksudnya.

Mula-mula ia memberi keterangan palsu mengenai jenis darah Santoso.

Kambudja: Apa yang kau ketahui?

Gunawan: *(keras)* Tuan berbuat curang. Tuan tahu bahwa darah Santoso masuk golongan B. Tuan katakan pada Dokter Sardjono bahwa darah Santoso itu darah A.

Kambudja: (*nafas sesak*) Buktinya? Kau jangan menuduh-nuduh!

Gunawan: Tuan minta bukti? Nah, dengan tidak setahu Tuan, darah Santoso saya ambil sedikit dan saya periksa di bawah mikroskop!

Kambudja: (*merebahkan diri atas kursi, duduk termangu*)

Gunawan: Rahasia Tuan saya genggam! Teranglah bagi saya bahwa Tuan mencoba membunuh Santoso! Tuan berdosa besar! (Sumardjo, 1952:101)

Kemudian Dokter Kambudja berusaha memberi racun kepada Santoso, ketika dikabarkan kepadanya oleh Satiawati bahwa Santoso belum sadarkan diri (padahal Santoso sudah mati oleh Kambudja):

Satiawati: Apa yang disebut serum itu, tentu sebetulnya

Gunawan: Racun! Ya, tentu racun yang paling berbisa. Ia tidak akan mengambil risiko lagi. Dan kalau bantuannya tak berhasil baik, ia bisa mengatakan bahwa yang menyebabkan mati Santoso ialah racun yang pertama yang kau sebut itu.... Bagus perhitungannya! Kita tentu dianggap bodoh sebab memberi kesempatan sebaik itu kepadanya; ha, ha (Sumardjo, 1952:116--117)

Akhirnya, Kambudja membunuh Santoso di meja operasi.

Adegan ke-7

Kambudja: (*mengerutkan kening, berdiri sekejap dengan termangu-mangu: iri hatinya meluap-luap lagi. Kepada Idris, bercakap dengan cepat*) Ambillah pisau pembedah lainnya. Pisau ini kurang baik. Lekas!

(*Idris pergi*)

Kambudja: (*ketawa kegila-gilaan*) Ha-ha-ha! Ha-ha-ha-ha! (*dengan muka bengis*) Selama Santoso masih ada di dunia ini, selama itu Satiawati tak akan melihat kepadaku ... Santoso! Aku benci namamu, lenyaplah dari bumi ini! (*Dengan tergopoh masker direnggutnya, jas dilepaskan dan dilemparkannya ke atas kursi. Segera ia mencari dalam almari, berpaling lagi memegang alat injeksi yang*

berkilat di bawah cahaya lampu)

Kambudja: Telah datang saat pembalasan. Cukup untuk membunuh sepuluh orang! Ha-ha-ha-ha! *(dengan ganasnya alat injeksi ditusukkan ke dalam dada prajurit itu, Santoso bergerak kesakitan dengan tiada bersuara, kemudian lemas. Beberapa detik selesailah perbuatan jahat itu. Dokter Kambudja berpaling cepat, menengok ke kanan dengan ketakutan, lari ke kiri dan lenyap)*
(Sumardjo, 1952:110--111)

Ketika pasiennya itu sudah meninggal, ia melarikan diri untuk menghindari tanggung jawab. Kemudian ia berpihak kepada musuh dengan bekerja di rumah sakit Belanda.

Segala perbuatannya itu akhirnya dibayar dengan kematian.

Satiawati: Dengarkan kata-kataku, Dokter Kambudja! *(maju melangkah)* Kalau nanti aku mengusir kau dari bumi ini, itu berarti dunia lepas dari suatu binatang buas! Walaupun aku sekarang juga terdorong oleh binatang yang ada dalam jiwaku untuk membunuh kau, tapi di samping itu aku Manusia Baru! Manusia baru inilah yang menyapakan kau dari dunia! Kau adalah elemen reaksioner dalam perjuangan, tua atau muda, terpelajar atau tidak, dia harus lenyap dari bumi Indonesia, mengerti? ...

Setiawati: *(melangkah lagi ke arah Kambudja)* Ya, tiap-tiap perintang revolusi dia harus pergi! Apalagi kau, yang sudah terbukti membunuh seorang pahlawan seperti Santoso. Kau harus mati! ... Ayo, serukanlah: Merdeka!
(Sumardjo, 1952:119)

3.2. Dokter Ideal

Oleh pengarang yang sama, selain ditampilkan sosok dokter yang nonideal, yaitu yang menyalahgunakan profesinya untuk mencari keuntungan pribadi, juga menampilkan dokter yang ideal, yang setia dengan profesinya. Dokter Taha Kamil yang egois materialistik dalam drama "Intelek Istimewa", diimbangi oleh Dokter Hakam yang sosial dan

manusiawi dalam novel *Dokter Rimbu* oleh pengarang yang sama. Trisno Sumardjo dalam dramanya "Dokter Kambudja" sekaligus menggambarkan dua sosok dokter dengan dua perangai yang bertolak belakang, yaitu Dokter Kambudja yang jahat dan Dokter Sardjono yang baik hati. Sementara itu, Idrus dalam dramanya "Kejahatan Membalas Dendam" menggambarkan sosok dokter yang jahat dan dalam dramanya "Dokter Bisma" melukiskan dokter yang ideal. Berikut ini adalah para dokter ideal tersebut.

3.2.1. Dokter Hakam (El Hakim)

Gambaran dokter ideal pada awal abad ke-19 di Eropa adalah sebagai berikut.

Secara fisik, dokter adalah orang yang mengesankan. Sikapnya berwibawa, nama baiknya sebagai orang terpelajar menambah bobot pada kata-katanya. Ia penuh pengabdian dan giat--siap mengorbankan diri untuk kepentingan pasiennya. Dokter kota dapat didatangi hampir setiap waktu, dan dokter desa menganggap sudah semestinya harus bangun tengah malam dan pergi berkilo-kilo meter dengan kendaraan tuanya melalui jalan jelek, sering dalam cuaca buruk, dan kemudian berjaga berjam-jam di rumah seorang anak yang sakit atau wanita yang sedang bersalin. (Lee, 1980:79).

Gambaran dokter ideal semacam ini ada pada tokoh rekaan El Hakim, yaitu Dokter Hakam, dalam novel *Dokter Rimbu*. Berbeda dengan Dokter Taha Kamil yang egois dan materialistik, Dokter Hakam adalah dokter yang profesional dan sosial. Hubungannya dengan pasiennya ramah dan bersahabat, seperti terlukis berikut ini.

"Sebenarnya kau tak perlu lagi mendapat obat", katanya sambil tersenyum, "kau sekarang telah cukup sehat. Mungkin masih ada sedikit sisa malaria dulu, tetapi banyak orang yang punya sisa malaria di daerah ini. Jadi itu bukan hal yang luar biasa." Pasien wanita itu turut tersenyum, sudah itu ia minta diri. Dokter Hakam mengantarkan pasiennya sampai ke pintu sambil melihat ke ruangan

kamar tamu, apakah masih ada pasien-pasien lain menunggu." (Hakim, 1979:2)

Dokter Hakam selalu siap berkorban untuk kepentingan pasiennya. Sebagai dokter desa ia rela pergi berkilo-kilo meter dengan kendaraan tuanya melalui jalan yang jelek dan berjaga berjam-jam di rumah orang sakit.

Hari itu sungguh hari berat. Setelah dengan mobil sejauh kira-kira lima belas kilometer, terpaksa pula mereka berjalan kaki beberapa lamanya melalui kampung-kampung yang dituju. Dengan Dokter Hakam turut serta bidan dan juru rawat pria yang menentang tas perkakas kedokteran. Setelah melalui pematang yang becek dan penuh lumut barulah mereka kira-kira jam sembilan malam sampai di suatu kampung yang agak lumayan besarnya. Dokter Hakam dan pengikutnya membuka sepatu yang penuh lumpur dan naik ke atas rumah panggung. (Hakim, 1979:3)

Dokter Hakam sangat mencintai pekerjaannya sehingga ia selalu sukses menangani tugas-tugasnya.

Bagaimanapun berat pekerjaan Dokter Hakam, ia tetap cinta kepada kewajibannya sebagai dokter, apalagi ia selalu mendapat sukses dalam pertolongannya yang menurutnya mempunyai tangan dingin itu. Meskipun ada kalanya ia terpaksa berpangku tangan dan tak berdaya melihat nyawa manusia melayang perlahan-lahan dari tubuh si sakit yang sudah lama diobati dan dirawatnya dengan perasaan penuh tanggung jawab. Masih banyak yang harus diperhatikannya rupanya. (Hakim, 1979:173)

Kesuksesannya tidak membuatnya menjadi sombong, tetapi bahkan membuatnya rendah hati dan bijaksana.

Dokter Hakam dikaruniai "tangan dingin" sehingga ia dapat menangani kasus-kasus yang berat dengan hasil yang baik. Hal ini membuatnya yakin bahwa sebetulnya yang menyebabkan sembuh itu bukan karena kepintarannya, tetapi banyak faktor yang tak dapat

diketahui. Perhitungan eksak matematika tidak dapat diterapkan sepenuhnya di sini. Oleh karena itu, Dokter Hakam berkeras untuk mendalami ilmu kedokterannya. (Hakim, 1979:179)

Kecintaannya kepada pekerjaannya menimbulkan rasa puas yang melebihi cintanya kepada harta benda.

Terima kasih orang desa yang sangat sederhana itu dilahirkannya dengan mukanya. Ini sungguh terasa oleh Dokter Hakam dan baginya itu lebih besar nilainya daripada ongkos yang sebesar apa pun. Karena kepuasan di dalam dadanya, memperoleh kemenangan atas penyakit yang diderita pasiennya. (Hakim, 1979:173)

Oleh karena itu, ia menjadi sangat dekat dengan masyarakat yang menghargai dan menghormatinya:

Orang-orang desa yang sederhana itu kadang-kadang berlebih-lebihan memberi penghargaan pada Dokter Hakam, seakan-akan dia seorang yang berpengetahuan serba bisa. Orang-orang desa itu, besar-kecil, tua-muda bukan hanya memandang dia sebagai seorang dokter, seorang dukun yang mereka percaya, tetapi juga sebagai Bapak Rakyat, yang mengerti kebutuhan mereka, mengerti akan kepentingan mereka dan membela segala keinginan hati mereka. Kalau Dokter Hakam sedang bersenang-senang beristirahat dengan keluarga di muka rumahnya, datang tiba-tiba beberapa orang hendak bertemu untuk meminta nasihat-nasihat. Soal yang dikemukakan bukan saja berhubungan dengan kesehatan, akan tetapi ada kalanya berkenaan dengan adat, perkawinan, perceraian, perayaan adat, dll. seakan-akan Dokter Hakam adalah seorang yang memiliki segala macam ilmu. (Hakim, 1979:174)

Apalagi, ia bersama istri juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Dokter Hakam dalam kegembiraannya bekerja sosial turut serta mendirikan sekolah rendah HIS dan sekolah Schakel bagi anak-anak penduduk. Istrinya sendiri turut mengajar di sekolah-sekolah itu ketika guru-guru belum lengkap. Berkat kegiatannya berpropaganda

dan kepercayaan rakyat kepadanya, sekolah itu berangsur-angsur dibanjiri oleh anak pada tiap-tiap kampung. (Hakim, 1979:175)

Semua kegiatannya itu mempunyai lingkup yang sungguh luas, yaitu merealisasikan cita-cita bangsa.

Yang dikerjakannya, di samping kewajibannya sebagai dokter sekedar usaha pembangunan dan kemajuan rakyat Indonesia di Inderagiri yang pada mulanya sangat terbelakang itu, sebagai salah satu pelaksanaan daripada cita-cita menuju Indonesia merdeka. (Hakim, 1979:177).

Idealisme inilah yang menyebabkan ia harus meninggalkan tugasnya di rimbu yang belum selesai. Pemerintah kolonial begitu cepat mencium usahanya sehingga ia dimutasikan ke Jawa.

Begitulah gambaran dokter ideal pada masa Pujangga Baru. Namun, sebagai manusia Dokter Hakam pun tak lepas dari kelemahan, tetapi kelemahannya itu selalu teratasi berkat dorongan istrinya yang bijak.

Seringkali bilamana Dokter Hakam agak segan dipanggil ke rumah orang sakit, karena letih bekerja terus-menerus di rumah sakit, kawan hidupnya itulah yang memberi dorongan kepadanya untuk pergi juga. "Minumlah susu panas ini dulu dengan telur setengah matang supaya hilang letih Ayah", katanya. "Benar istri dokter sejati," pikir Dokter Hakam sambil berkemas-kemas alat kedokterannya. (Hakim, 1979:3)

3.2.2. Dokter Sardjono (Trisno Sumardjo)

Trisno Sumardjo dalam "Dokter Kambudja" melukiskan tokoh rekaannya Dokter Sardjono sebagai dokter yang profesional dan bermoral tinggi. Ia setia pada profesi dan sumpah jabatannya. Sebagai dokter, ia sadar akan tugasnya untuk mengemban misi kemanusiaan. Oleh sebab itu, ia memberi pertolongan kepada semua pasiennya, tidak peduli apakah orang baik atau orang jahat pasiennya itu.

dr. Sardjono: *(dengan minatnya)* Siapa itu?

Kambudja: Saya kenal dia. Namanya Santoso. Kata teman-temannya ia prajurit pengecut yang melarikan diri, tapi malang kena pecahan bom yang dijatuhkan musuh dari pesawat terbang dengan membabi buta.

dr. Sardjono: Pengecut dan pelari? Hm! ... Meskipun begitu, ia harus ditolong juga. *(Kepada pembawa-pembawa tandu)* Taruh atas meja pembedah! *(setelah itu terjadi, dr. Sardjono melakukan pemeriksaan dengan seksama. Kambudja dan Gunawan siap berdiri di kanan-kiri meja pembedah. Kedua jururawat pergi)*. (Sumardjo, 1952:87)

Kepekaannya sangat tinggi. Ia mampu membedakan hal yang lebih penting di antara hal-hal yang penting. Oleh sebab itu, ia berani mengambil risiko dan mempertanggungjawabkan tindakannya.

Dalam drama ini digambarkan bahwa Dokter Sardjono tidak segan untuk dengan sengaja melanggar hukum tabib demi membela Santoso dan menuruti permintaan Sumitro, untuk mengambil darahnya agar diberikan kepada Santoso yang sangat membutuhkan darah. (Santoso, opsir muda yang gagah, hampir tewas karena kehilangan darah, padahal tenaganya sangat dibutuhkan oleh tanah air. Sumitro, seorang pasien tua yang baru sembuh dari sakit berat, merelakan darahnya disumbangkan kepada Santoso yang kebetulan golongan darahnya sama dan persediaan darah yang sesuai habis). Dibandingkan dengan Sumitro yang sudah tua dan baru sembuh dari sakit berat, Santoso opsir muda yang gagah berani jelas jauh lebih bermanfaat bagi perjuangan bangsa. Itulah pertimbangan dokter Sardjono meskipun pertimbangannya itu akhirnya menimbulkan risiko tewasnya Sumitro.

Dokter Sardjono juga membela Santoso ketika dijatuhi hukuman mati oleh resimennya atas tuduhan melarikan diri dari medan pertempuran (desertir).

Opsir: Dokter Sardjono?

dr. Sardjono: Ya, saya Sardjono. Silakan duduk.

Opsir: *(duduk)* Tuankah yang tempo hari merawat prajurit Santoso?

dr. Sardjono: Betul. Tuan mau membawa ia kembali ke resimen?

Opsir: Ya, ia harus menjalani hukumannya.

dr. Sardjono: Sebagai deserteur, bukan? Pelari dan penakut? Dengan kemungkinan besar dihukum mati?

Opsir: Itu rahasia, Tuan!

dr. Sardjono: (*mengangguk*) Mengerti. Hukum militer. Seorang deserteur yang meninggalkan posnya waktu pertempuran dan lari karena takut, biasanya mendapat hukuman ditembak mati.... Hukum kejam!

Opsir: (*agak heran*) Maksud Tuan Dokter?

dr. Sardjono: Saya tidak bermaksud apa-apa. Hanya mengajukan beberapa kenyataan. Coba Tuan renungkan: prajurit yang hampir mati itu Tuan serahkan kepada saya untuk dihidupkan kembali. Sekarang Tuan datang kemari... sebagai malaikat maut! Alangkah ganjil dunia ini!

Opsir: Saya tidak mau berdebat dengan Tuan. Serahkanlah Santoso kembali!

dr. Sardjono: Sayang, Tuan. Dia telah dibawa malaikat yang sebenar-benarnya!

Opsir: (*Marah*) Jangan Tuan mempermain-mainkan saya!

dr. Sardjono: (*tetap tenang*) Sekali-kali tidak, Tuan. Tuan terlambat datang. Santoso meninggal di bawah pisau pembedah saya.

Opsir (*memandang Dokter Sardjono dengan kebimbangan*) Jadi....jadi Santoso sudah mati?

dr. Sardjono: (*mengangguk*) Ya, saya menyesal. Hukum Tuhan telah mendahului hukum manusia!

Opsir: Kalau begitu, saya minta diri. Terima kasih atas segala keterangan Dokter. (*memberi salam*).

dr. Sardjono: (*Mengangguk*)

Opsir: (*pergi*) (Sumardjo, 1952:93--94)

Kepekaan Dokter Sardjono itu tidak lepas dari kepercayaannya yang besar kepada Tuhan yang Maha Esa. Dokter Sardjono adalah orang yang betul-betul religius sehingga ia selalu dikaruniai petunjuk dan pekerjaannya selalu membawa berkah bagi pasien-pasiennya.

dr. Sardjono: Selamat padi, Mitro? (*dekat tempat tidur*) Syukurlah, kulihat kau berangsur-angsur menjadi baik (*meletakkan tangannya atas dahi si sakit*) Pun tak panas lagi seperti yang sudah-sudah. Bagaimana kau rasa sekarang?

Sumitro: Sudah jauh lebih baik, Djon. Berkat kepandaianmu!

dr. Sardjono: (*mempelajari grafik di dinding sebentar*) Bukan kepandaianku, Mit, yang menolong kau. Aku hanya alat di tangan Tuhan. Kehendak Tuhanlah belum memperkenalkan kau lenyapmu dari bumi ini.

Sumitro: (*ketawa kecil*) Jangan menjadi dramatis, Djon!

dr. Sardjono: (*ketawa pula, lalu dengan sungguh-sungguh*) Tapi sungguh, Mit, dalam hal ini seolah-olah Tuhan selalu didekatmu. Keadaanmu ketika diangkut kemari sungguh menyedihkan, tak ada harapan sedikit juga. Pertama kali kuperiksa kau, Mit, harapanku putus. Tapi entahlah, ada bisikan ilham mengatakan bahwa kau mesti dapat ditolong. Hasilnya sama sekali tidak kuduga-duga, aku sendiri heran.

Sumitro: Itu pembaktianmu kepada teman, Djon, dan keinsafan akan tugasmu.

dr. Sardjono: Bukan, Mit, ini soal yang jauh lebih tinggi nilainya, dan letaknya tidak dalam diriku. Boleh jadi suatu kejadian yang berasal dari dunia mistik!

Sumitro: Mistik? Terlalu jauh kau mencari-cari!

dr. Sardjono: (*menggeleng-gelengkan kepala*) Jangan kau lupa, mistik masuk ruangan pengetahuan; barangkali inilah yang akan mempengaruhi ilmu pengetahuan di masa depan.

Sumitro: Tapi bukanlah kepercayaan kepada mistik itu sudah kuno?

dr. Sardjono: Kuno? Ya, kata orang memang begitu. Tapi banyak yang belum dipecahkan oleh ilmu pengetahuan. Misalnya, mana batas antara mistik dan intuisi? Peristiwa-mu memberi kesan kepadaku bahwa kau masih diserahi kewajiban oleh Yang Kuasa, yang harus kau jalani nanti, suatu kewajiban suci!...Ini mistik atau intuisi?

Sumitro: Pandai kau berfilsafat! (*merenung*)...Kewajiban suci? (Sumardjo, 1952:83--84)

Kepercayaannya yang besar kepada Tuhan dan wawasannya yang luas melahirkan rasa rendah hati dan sikap yang bijaksana. Demikianlah gambaran dokter yang secara profesional idealistis.

3.2.3. Dokter Bisma (Idrus)

Dalam "Dokter Bisma", Idrus menggambarkan Dokter Bisma, tokoh rekaannya, sebagai seorang dokter jiwa (psikiater) yang penuh tanggung jawab terhadap pekerjaannya sehingga lupa kepada kepentingan keluarganya. Akibatnya, sering timbul konflik dalam keluarganya seperti pada adegan berikut.

Bisma: Kartu ucapan selamat telah kukirim, ayah. Rasanya tak perlu benar aku datang ke peralatan itu.

Sumargo: (*kesal*) Omongmu sebentar-sebentar bertukar. (*keras-keras*) Apa kata orang jika engkau tidak datang. Yang kawin pun bukan orang lain. Anak dari abangku.

Bisma: Pekerjaan masih banyak, Ayah. Pergi sajalah Ayah dengan Laksmi.

Sumargo: Pekerjaan banyak. Pekerjaan banyak. Itu sama artinya, engkau tidak menghormati abangku, jadi tidak menghormati aku.

Bisma: Terserah pada anggapan Ayah. Aku tidak bisa pergi. Aku harus berbicara dengan orang-orang sakitku yang besok sama-sama keluar. Memberi mereka petunjuk dan nasihat.

Sumargo: (*hendak pergi*) Susah berbicara dengan engkau ini. Kepala ku juga yang akan pusing, mendengarkan omongan-omongan tentang engkau. Tentu dikatakan orang engkau sombong. Mentang-mentang menjadi kepala rumah sakit... (*keras*) gila. (*merentak keluar*)

Yang membuat Dokter Bisma asyik dengan tugasnya adalah cintanya pada tugasnya. Ia memiliki seorang pasien--Darmini--yang merupakan hasil teorinya yang pertama. Pasien itu seorang wanita muda yang telah menjanda, sebatang kara, tidak berkeluarga. Karena merupakan hasil

teorinya yang pertama, Dokter Bisma tidak ingin kehilangan. Ia bahkan menampung pasien itu di rumahnya, meskipun pasien itu sendiri semula berkeberatan karena tidak mau mengganggu keharmonisan keluarga Dokter Bisma.

Bisma: Besok engkau keluar, Darmini.

Darmini: Ya, dokter. Lama sekali aku sudah di sini.

Bisma: Berapa lamanya, Darmini?

Darmini: Tidak tahu betul aku, dokter. Tapi rasanya lama sekali.

Bisma: Tiga bulan, Darmini. Ingatkah engkau?

Darmini: Tidak, dokter.

Bisma: Baik, jangan coba mengingat yang lama itu. Mulai saja dengan hidup baru.

Darmini: Ada sesuatu yang masih teringat, dokter. Susah hendak melupakannya.

Bisma: Apa, Darmini? Uraikan sekarang kepadaku, lepaskanlah yang lama-lama dari hatimu, sekarang dan besok mulai hidup baru (*tersenyum*)

Darmini: Aku melarat, dokter. Ya, mengapa aku melarat? (*berpikir*)

Bisma: Kalau tidak teringat, biarkan saja hilang.

Darmini: Ya, ya, sangat bengis. Aku ditinggalkan waktu itu sedang hamil. Kemana aku pergi? Ibuku telah lama meninggal dunia. Ayahku tak pernah kukenal.

Bisma: Sudahlah Darmini.

Darmini: Anakku lahir, mati segera. Tetangga-tetangga menyangka aku seorang perempuan jahat... (*berpikir, mengeluh*) Sudah itu aku tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan diriku.

Bisma: Sudah itu engkau sakit, Darmini.

Darmini: Katakan saja aku gila, Dokter.

Bisma: Tapi sekarang engkau telah baik kembali.

Darmini: Baik, ya, tapi bagi umum aku tetap gila.

Bisma: Percaya, Darmini, engkau telah baik betul.

Darmini: Umum, umum... Umum sebenarnya menjadikan aku gila.

Diejekkannya aku, dihinanya. Aku takut bertemu dengan umum, dokter.

Bisma: Rumahku terbuka bagimu, Darmini. Tinggal dulu di rumahku beberapa bulan. Biasakan diri dengan umum kembali. Umum tidak selalu buruk, Darmini.

Darmini: (*mengeluh*) Tidak bisa, dokter.

Bisma: (*heran*) Mengapa?

Darmini: Dokter tidak berhak atas rumah dokter. Dokter tidak berhak mengundang orang ke rumah, dokter.

Bisma: (*terkejut*) Engkau tahu, Darmini?

Darmini: Sering aku dengar dokter bertengkar dengan dia di kamar ini. Aku takut kepada dia, dokter.

Bisma: Telah lama aku mencari rumah agak jauh dari rumah sakit ini. Sekarang ini terlalu dekat. Mudah saja ia keluar masuk ke sini (*mengeluh*). Tapi hatinya baik, Darmini.

Kecintaannya kepada tugasnya mendorong Dokter Bisma bersedia berkorban. Ia bertekad tetap mempertahankan pasiennya tinggal di rumahnya kendati rumah tangganya hancur, karena Darmini adalah "hasil karya" nya.

Adegan ke-3

Darmini masuk, mendorong kereta bayi.

Bisma: (*gembira*) Sampai di mana kaubawa berjalan dia, Darmini?

Darmini: Dekat-dekat di sini saja, dokter.

Bisma: Tidak engkau bosan sehari-harian dengan dia, Darmini?

Darmini: Belum pernah perasaan itu timbul padaku, dokter. Aku senang saja.

Bisma: (*melihat ke dalam kereta bayi*) Ayah dan ibunya sendiri tak mengacuhkannya.

Darmini: (*memandang kepada Bisma*) Ya, mengapa sampai begitu. dokter. Nyonya Laksmi tidak pernah bermuka manis kepada anak ini. Dokter pun tidak.

Bisma: Kami, kedua-duanya kecewa, Darmini. Pernah kucoba menyayangi anak ini dan Laksmi begitu juga, tapi tak berhasil, Darmini.

Darmini: Coba lagi beberapa kali lagi, dokter. Mungkin...

Bisma: Laksmi dan aku sekarang telah berpisah, telah ada jurang yang dalam antara kami. Kalau tidak karena anak ini ...

Darmini: Dokter kecewa, Nyonya Laksmi kecewa. Dan haruskah anak ini menanggung akibatnya?

Bisma: Itu sebabnya kami tidak bercerai. Tapi ... (*berdiri*). Engkau harus lebih banyak lagi bergaul dengan tetangga-tetangga kita, Darmini. Kalau dapat sekali sekali pergi menonton sandiwara atau ke mana saja.

Darmini: Mula-mula memang ada aku bergaul dengan tetangga-tetangga, Tapi rupanya mereka kurang senang.

Bisma: (*terkejut*) Mengapa?

Darmini: Entahlah. Tapi sekali ada terdengar olehku omongan mereka.

Bisma: (*penuh perhatian*) Apa, Darmini?

Darmini: Kata mereka rumah ini telah busuk.

Bisma: Tahu juga mereka rupanya pergaulan aku dengan Laksmi. Ya, yang busuk itu akan berbau juga.

Darmini: Bukan busuk begitu, dokter. Kata mereka ... Nyonya Laksmi sering mereka lihat dengan laki-laki lain.

Bisma: (*terkejut*) Apa katamu? Laksmi dengan orang lain? (*tertawa sedih*) Tidak mungkin, Darmini. Laksmi tidak akan berbuat begitu.

Laksmi: Mungkin sekali, dokter. Tetapi yang menjadi pikiranku benar ialah ... ialah ...

Bisma: Sudahlah, Darmini. Biarkan orang-orang itu mengomong sesuka hatinya.

Darmini: Tapi ...

Bisma: Apa, Darmini?

Darmini: (*tiba-tiba berlutut, melihat ke dalam kereta bayi*) Aku tidak tahan tinggal di sini lagi, dokter.

Bisma: (*tersenyum*) Jadi, mereka juga mempercakapkan engkau, bukan, Darmini?

Darmini: Biarlah aku pergi dari sini, dokter.

Bisma: Engkau akan tetap tinggal di sini, Darmini. Jangan engkau dengarkan omongan-omongan orang itu (*melihat ke dalam kereta bayi. Kepada Darmini seperti minta kasihan*) Ia telah sayang kepadamu, Darmini.

Darmini: (*melihat ke dalam kereta bayi, menekurkan kepalanya, sebentar tertawa kepada anak itu*) Hatiku telah terpijat kepadanya. Tapi aku mesti pergi, dokter.

Bisma: Apa yang dikatakan mereka tentang engkau, Darmini?

Darmini: Dokter juga dipercakapkannya.

Bisma: (*tertawa*) Aku mengerti sudah, Darmini. Mereka mempercakapkan istriku dengan orang lain... engkau dengan aku. Ha, ha, ha, ha. Kesimpulan umum ... memang ... selalu begitu. Tapi engkau tidak perlu pergi dari sini. Ingat anak ini, Darmini. Ketahuilah, Darmini. Engkau sendirilah yang mencintai dia.

Darmini: (*terkejut*) Dokter!

Bisma: Lagi pula ... Tabiatku dari kecil, aku suka membikin kotak-kotak kecil dari kayu. Aku raut kayunya, aku belah, aku paku. Kotak itu tidak seberapa bagus. Tapi oleh karena aku yang membikinnya, tetap aku menaruhnya di tempat yang terindah dan tak mau aku membuang-buangnya.

Darmini: Apa maksud dokter?

Bisma: (*putus asa*) Kasihani aku, Darmini. Jangan pergi daripadaku ... jangan, jangan, Darmini.

Darmini: (*termenung perlahan-lahan menolakkan kereta bayi keluar*)

Ketika Bisma mengetahui bahwa Darmini ternyata adiknya sendiri, ia kecewa sekali sebab khawatir tidak mungkin dapat memiliki Darmini, ilmunya, hasil teorinya. Tapi akhirnya ia sadar, bahwa justru karena Darmini adiknya, ia akan memilikinya selamanya meskipun tidak berada didekatnya. Dengan demikian, ia akan selalu merasa terdorong untuk mendalami profesinya.

Adegan ke-7

Tiba-tiba pintu didorong orang. Darmini seperti orang gila. Waktu melihat Laksmi, ia berteriak.

Darmini: Tolong, dokter. Tolong (*menunjuk ke arah Laksmi*) Itu dia, dokter.

Bisma: (*mengeluarkan perkakas suntiknya dari sakunya. Dipegangnya tangan Darmini. Disuntiknya satu kali.*)

Badan Darmini lemah. Lalu dibawa oleh Bisma ke sebuah kursi. Darmini tidur dengan nyenyaknya)

Laksmi: Ayah meninggal, Bisma?

Bisma: ... *(sedih, mengangguk)* Tak tahu aku mengapa jadi begini.

Laksmi: Beliau tak suka kita bercerai.

Bisma: Dan juga tidak suka tentunya aku kawin dengan Darmini. Tidak kusangka akan begini jadinya. *(Tiba-tiba melihat ke botol yang dari tadi dipegangnya. Dibukanya balutan kertas itu. Ia terkejut)* Surat? Kepadaku?

Laksmi: *(terkejut)*

Bisma: *(membaca surat itu, diberikannya kepada Laksmi. Ia mengeluh)*

Laksmi: *(membaca, terkejut)* Bisma! ... Darmini!

Bisma: Telah kusangka dari semula. Setiap ayah bertemu pandang dengan Darmini, ayah terkejut. Katanya kepadaku dulu, rasa ia kenal pada Darmini ...

Laksmi: Darmini anak ayah ...!

Bisma: Anak rahasianya rupanya. Adikku, Darmini adikku sekarang.

(tepekur berjalan mendekati Darmini tidur) Darmini, dengarlah. Darmini, engkau adikku. Tahukah engkau, Darmini? Cita-citaku hilang lenyap. Kotak-kotakku tidak dapat kupegang seumur hidupku lagi. Sebagai adik engkau tidak dapat aku ikat selama-lamanya. Satu kali engkau akan dibawa orang. Engkau, Darmini, hasil teoriku, kotak-kotakku.

Laksmi: Sebagai adik ia akan terikat selamanya kepadamu, Biarpun ia jauh daripadamu.

Bisma: *(menoleh arah Laksmi)* Betulkah itu Laksmi?

Laksmi: Ya, pertalian darah mengikat engkau berdua.

Bisma: *(gembira)* Pertalian darah, ya ... pertalian darah. Sebagai adik ia akan tetap didekatku, didekat hatiku, Darmini hasil teoriku yang pertama adikku.

BAB IV

DOKTER MASA ANGKATAN 50

Satu-satunya karya tentang dokter pada masa ini ditulis oleh Andjar Asmara dalam bentuk drama "Dokter Samsi". Keunikan drama ini adalah bahwa ia mencoba menjadi lain dengan karya sebelumnya, baik masa Balai Pustaka maupun Pujangga Baru, yang pada umumnya mengentengahkan tokoh yang menjadi korban rasionalisme. "Dokter Samsi" menampilkan tokoh yang menjadi korban cinta. Drama ini merupakan reaksi atau antitesis drama dan novel tentang dokter sebelum dan sesudahnya.

4.1. Dokter Nonideal

4.1.1. Dokter Samsi (Andjar Asmara)

Dokter Samsi mempunyai cinta gelap dengan Neng Sukaesih sehingga lahir seorang anak/bayi yang sebaya dengan anaknya yang sah hasil perkawinannya dengan Den Ayu. Tidak jelas siapa Neng Sukaesih, tetapi kemudian ia menjadi istri Leo v. d. Brink, mantri kesehatan rumah sakit, bawahan Dokter Samsi sendiri. Kelahiran bayi gelapnya itu di luar pengetahuan sang ayah, karena Dokter Samsi tidak mau bertanggung jawab. Ketika cerita ini terjadi, anaknya yang sah sedang dalam keadaan sakit dan menjadi pasiennya sendiri di rumah sakit. Penyakit anak ini demikian parahnya sehingga tidak mungkin tertolong. Namun, karena begitu cintanya kepada istrinya sehingga takut mengecewakan hati istrinya, kepada istrinya Dokter Samsi selalu merahasiakan keadaan anaknya yang sebenarnya. Ternyata, diluar pengetahuan sang istri, anaknya meninggal dunia. Hal ini sangat merisaukan Dokter Samsi. Begitu khawatirnya ia akan keadaan istrinya jika mengetahui bahwa

anaknya telah meninggal, Dokter Samsi—atás saran mantrinya—menggantinya dengan bayi yang kebetulan ditemukan di rumah sakit.

Pada saat yang bersamaan di rumah sakit itu ada bayi yang ditinggalkan ibunya begitu saja. Bayi itu mirip benar—baik umur maupun rupa—dengan anak Dokter Samsi yang meninggal itu. Tanpa sepengetahuan istrinya, Dokter Samsi menyerahkan bayi itu kepada istrinya sebagai pengganti anaknya yang telah meninggal.

Perbuatan Dokter Samsi memang ada segi positifnya, yaitu menyelamatkan anak terlantar dan menyelamatkan istrinya yang bingung kehilangan anaknya, dan menyelamatkan dirinya sendiri dari kebohongannya selama ini kepada istriya. Dan, segi negatifnya adalah mengambil anak tanpa mengadopsi secara hukum dan merahasiakan kematian pasien kepada keluarganya yang keduanya merupakan pelanggaran hukum. Hal ini disadari oleh Dokter Samsi, tetapi untuk mengadopsinya Dokter Samsi harus tahu siapa orang tua anak terlantar itu, yang memang tidak mungkin diketahuinya.

dr. Samsi: Saya tentu gelisah. Seperti Leo lihat sendiri bagaimana keadaan istri saya. Dia sudah berasa anaknya mati. Tetapi saya besarkan hatinya supaya ia percaya bahwa anaknya tidak mati. Seperti Leo lihat sendiri, begitulah keadaannya. Saya khawatir, kalau nanti dia berbuat apa-apa yang tidak kita inginkan.

Leo v.d. Brink: Dokter, sebetulnya saya heran melihat dokter. Dokter sering berhadapan dengan orang mati, tua-muda, laki-perempuan, anak-anak kecil, tetapi dokter tetap tenang. Tetapi hari ini saya heran melihat dokter. Saya sendiri sebetulnya tidak dapat mencegah kematian itu. Tabahkan hati.

dr Samsi: Saya tetap tabah. Soal kematiannya, saya tetap tabah. Yang saya khawatirkan istri saya. Dia sangat sayang kepada anaknya yang satu-satunya itu. Kalau dia tahu anaknya mati, apa yang akan dilakukannya. Saya tidak tahu. Dia salahkan saya. Saya kuatir dia melakukan apa-apa yang tidak diinginkan.

Leo v. d. Brink: Dokter, saya mendapat pikiran lain.

dr. Samsi: Pikiran apa itu, Leo?

Leo v.d. Brink: Sebetulnya anak yang ditaruh di rumah sakit ini tadi, mirip benar dengan anak dokter.

dr. Samsi: Anak yang kita tolong itu? Lantas?

Leo d. Brink: Kalau dokter tidak percaya, mari kita lihat (*Dokter Samsi dan Leo masuk kemudian keluar kembali*)

dr. Samsi: Leo, memang saya perhatikan mirip benar dengan anak saya. Tapi, Leo, saya tidak tahu apa yang harus saya perbuat?

Leo: Apa tidak lebih baik anak dokter yang mati itu ditukarkan saja dengan yang ditinggalkan?

dr. Samsi: Anak yang mati ditukarkan dengan anak yang hidup? Oh, Leo, Leo sudah lama bekerja di rumah sakit ini sebagai mantri, Leo, saya sebagai dokter ada kewajiban. Kalau saya jalankan rencana itu berarti suatu kecurangan. Saya melanggar wet negara. Kau senang saya masuk penjara? Jangan Leo, jangan!

Leo: Ya, Dokter. Saya tidak berpikir sampai di situ. Saya tidak bermaksud akan membikin celaka dokter. Dokter harus pikirkan bahwa nyata sekali dan sering sekali anak bayi dibuang di keranjang sampah, dibuang di bawah jembatan atau alun-alun. Anak itu untung ditaruh di sini. Kalau dokter dapat menolong bukan berarti dokter menolong anak itu saja, tetapi juga dokter menolong getaran hati Den Ayu. Yah, memang manusia itu harus berbuat jujur. Tetapi soal ini dokter, dokter harus ingat bahwa kasih sayangnya Den Ayu kepada anaknya, tak dapat dibeli dengan uang jutaan. Satu ibu ditinggalkan anaknya, sering berubah pikiran!

dr. Samsi: Inilah yang menjadi pikiran saya!

Leo v.d. Brink: Dan kalau anak itu ada di tangan dokter, mungkin anak itu akan bahagia di kemudian hari, menjadi orang yang pintar dan berguna. Demikian pula Den Ayu akan berbahagia.

Sebenarnya anak yang ditinggalkan di rumah sakit itu adalah anak haramnya dengan Neng Sukaesih. Kelahiran anak itu tidak diketahui oleh Dokter Samsi dan kedatangan Neng Sukaesih datang ke rumah sakit adalah untuk menyerahkan anaknya itu. Karena tidak bertemu dengan Dokter Samsi, oleh Neng Sukaesih anak itu ditaruh begitu saja di rumah

sakit. Jadi, Dokter Samsi tidak tahu bahwa anak yang ditinggalkan itu adalah anak kandungnya sendiri.

Hubungan gelap adalah tindakan yang memalukan dan secara moral keliru sehingga cenderung diingkari oleh para pelakunya. Oleh sebab itu, terjadilah peristiwa di atas. Sang anak hasil tindakan haram, yang notabene adalah anak kandungnya sendiri, terlantar. Ibunya tak hendak memeliharanya dan si ayah tidak mengetahui bahwa ia mempunyai anak. Bahwa pada akhirnya Dokter Samsi memelihara anak kandungnya yang terlantar dan istrinya mengetahui bahwa anak yang dipeliharanya itu anak gelap suaminya, semuanya itu serba kebetulan. Di sini tampak bahwa profesi tidak dapat dilepaskan dari moralitas. Keduanya berkaitan erat dan sangat menentukan dalam pengambilan keputusan. Kaum profesional yang tidak memiliki integritas moral, maka ia juga tidak memiliki integritas profesional.

BAB V

DOKTER MASA ANGKATAN 66: DOKTER WANITA

Suasana zaman ini sudah berbeda dengan suasana zaman sebelumnya. Kaum intelektual pada masa ini adalah hasil pendidikan dari universitas bangsa sendiri yang muncul sesudah tahun 1945. Dengan demikian, pendidikan bukan lagi hal yang eksklusif. Semua warga negara memiliki hak yang sama untuk merealisasikan potensinya. Jadi, tidak heran jika pada masa ini bidang kedokteran tidak melulu menjadi bidang kajian kaum pria, sebagaimana terlukis dalam *Mekar Karena Memar* berikut:

Jika ada dua jurusan dalam dunia universitas yang sangat berbeda haluannya, fakultas kedokteran dan sastra yang layak menempatinnya. Mahasiswa sastra penuh perasaan; mahasiswa kedokteran harus menguapi sebagian dari perasaan itu dengan kehangatan api rasionya. Bukan kukatakan mahasiswa kedokteran tak berperasaan sama sekali. Bukan! Sebenarnya hanya penjelmaannya samar-samar. Tiada dengan pakaian atau gaun-gaun yang bercorak ragam warna rupanya, tiada pula dengan bahasa yang terpelihara dan intonasi yang cukup bernada, tetapi hanya dengan sesuatu yang dapat dilihat. Yakni stetoskop dan jas dokter! Kedua itulah yang menjelmakan kebanggaannya. Apalagi jas dokter! Banyak ragam jas yang melekat pada tubuh lelaki, tetapi jarang yang semanjur jas dokter khasiatnya. Jas dokter putih warnanya sama dengan jas resepsi. Tapi ini bedanya. Jas resepsi didahului undangan. Jas dokter diikuti undangan. Undangan pandangan. Pandangan dari gadis fakultas lain. Ah, perlu kugambarkan peranan jas kebanggaan itu; baiklah pada suatu hari saudara sendiri datang melancong di sekitar fakultas kedokteran. Nanti tentu saudara akan bertemu dengan dia! Dia, yang bersepeda, dengan kepala setengah

tunduk, dengan muka yang pura-pura penuh kesungguhan, dengan sikap yang tak acuh, dengan tas penuh buku di depan, tetapi dengan jas dokter ... sengaja diikat di boncengan belakang. Itulah dia dan aku ketika masih mahasiswa tingkat pertama. Hati penuh keinginan hendak menunjukkan bahwa haluan telah diarahkan kepada tujuan yang mulia itu, gelar "dr", meskipun pada saat itu pangkat tidak lebih dari "s" tambah "dr". (Tobing, 1975:34)

Wanita zaman ini tidak lagi terpesona kepada mahasiswa kedokteran, tetapi lebih terpesona oleh ilmu kedokterannya sendiri. Oleh sebab itu, mereka tidak puas hanya menjadi pacar (calon) dokter, melainkan harus dapat menjadi dokter juga.

Munculnya dokter wanita menambah semarak suasana zaman ini. Namun, dokter wanita ini belum berfungsi secara profesional.

Penokohan dokter wanita ini ternyata juga menarik minat penulis pria, seperti Umar Nur Zain dan Jasso Winarto. Winarto menyoroti dokter wanita yang betul-betul rasionalis sehingga memuakkan pria pendampingnya, sedangkan Zain menampilkan dokter wanita yang meskipun tingkat rasionalitasnya tinggi--berhasil mengantongi spesialisasi dalam waktu singkat--tidak kehilangan feminitasnya sehingga mampu mencairkan hati pria yang tidak pernah mengenal cinta.

Karya para penulis angkatan ini--baik wanita maupun pria--juga dapat dikelompokkan sebagai dokter wanita ideal dan nonideal, yaitu dokter wanita yang secara psikologi matang dan yang sebaliknya.

5.1. Dokter Wanita Nonideal

Jika Tono sebagai korban rasionalisme pendidikan Belanda telah jatuh bangun dalam pencarian identitasnya, bagaimana dengan dokter Angkatan 66?

Dokter Angkatan 66 yang umumnya wanita juga mengalami hal yang sama. Kaum wanita, yang secara tradisional hanya disiapkan untuk menjadi ratu rumah tangga, pada masa kemerdekaan ini mendapat kesempatan yang sejajar dengan pria untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Mereka banyak yang berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi sehingga mereka juga mempunyai kesempatan untuk berkarier

yang sama dengan kaum pria. Namun, keberhasilan dalam pendidikan tidak menjamin keberhasilan dalam rumah tangga karena cinta kasih yang diperlukan dalam rumah tangga nyaris lenyap ketika para wanita itu menyandang gelar akademis. Mereka secara tidak sadar merasa dirinya super sehingga ingin mengatur suaminya. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga menjadi tidak terhindarkan.

Akan tetapi, pada umumnya para dokter wanita ini cepat menyadari kekeliruannya dan menemukan jati dirinya kembali, sehingga ia dapat berperan sebagai istri sejati dan menemukan kebahagiaan. Yang termasuk dokter wanita nonideal adalah dokter istri seniman (Jasso Winarto), Dokter Mesalina Widiastuti (Mira W.), dan Dokter Karmila (Marga T.).

5.1.1. Dokter Istri Seniman (Jasso Winarto)

Jasso Winarto dalam novelnya *Dua Manusia* menampilkan seorang dokter wanita (anonim) yang dalam perannya sebagai istri merasa lebih unggul daripada suaminya yang hanya seniman. Namun, justru berkat sifat kesenimanan si suami, sang istri dapat menemukan jati dirinya kembali.

Tokoh dokter wanita anonim ini tidak mengenal cinta. pernikahannya dengan suaminya hanya didasarkan pada tugas, kewajiban dan peraturan, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Aku tidak tahu apakah aku mencintaimu atau tidak. Aku asing terhadap kata itu. Bahkan aku tidak pernah mencoba untuk membedakan kata senang, cinta, nafsu, dsb. Bukan karena aku tidak memilikinya. Pada hematku, hidupku jauh dari perbendaharaan kata itu. Sejak kecil aku hidup dari kata-kata wajib, harus, tugas, dsb. Terlepas dari rasa senang atau tidak senang. Kebudayaanku adalah kebudayaan garis lurus yang di atasnya tertulis kata-kata tugas, kewajiban, tanggung jawab. Kesanku, aku dilahirkan seperti mesin. Ya, mesin kecil untuk sedikit harapan dan kenangan yang merajai segenap perasaan saya. Dalam pada itu, aku ragu, apakah ada hubungan antara kehadiran seorang anak dengan cinta seperti yang kau katakan. Masalahnya apakah bukan Tuhan yang belum menghendaki kita punya anak. Kau pun tahu, betapa aku tak sabar lagi menanti dia." (Winarto, 1978:46-47)

Jalan hidupnya pun ditentukan oleh kewajiban, tugas, dan tanggung jawab, bukan oleh keinginan dan dorongan hati:

...Hidupnya tidak memusingkan keinginannya. Baginya kewajiban dan tugas di atas segala-galanya. Oleh karenanya, hidupnya sangat nyaman. (Winarto, 1978:61)

Oleh sebab itu, ia merasa lebih unggul/benar daripada suaminya sehingga ia ingin mengatur hidup suaminya menurut pola hidupnya sendiri. Namun, usahanya itu ternyata hanya membuat dirinya menjadi menderita.

"Bagimu perkawinan ini tidak mengubah apa-apa. Tetap saja kau hidup dengan keliaran matamu itu. Sejak dulu. Ugh!"

"Lantas, kalau jalan-jalan apa yang mesti kubuat?"

"Terserah, tapi jangan kau pandang setiap perempuan cantik sedemikian rupa, sehingga-sehingga-aku malu. Yang biasa saja, jangan berlebih-lebihan."

"Tetapi aku tidak sengaja. Tiba-tiba mereka itu muncul dan tiba-tiba matakku melekat padanya. Lagi pula barang yang indah, kain-kain yang bagus, etalase yang menarik, daerah pegunungan yang sejuk atau gadis yang neces, kan enak dipandang," jawab lelaki itu. "Aku hanya memandang," tambahnya pelan.

"Ya, hanya! Alangkah praktisnya perkataan itu. Hanya memandang! Hanya memegang tangannya! Hanya memegang lehernya! hanya mencium pipinya dan seribu hanya yang lain. Toh kau hanya kawin dengan aku, bukan?"

"Maksudku, status perempuan cantik tadi hanyalah sama dengan barang-barang tadi: kain yang bagus, etalase toko, dll. Tak lebih."

"Kalau begitu aku yakin kau pun berpikir bahwa aku pun tak lebih dari gadis tadi."

"Ah, kau lain."

"Dia lebih cantik dari aku. Toh dia kau samakan statusnya seperti barang-barang ditoko. Apalagi aku! Oh, jadi aku ini tak lebih dari etalase toko?"

"Aku bukannya merendahkan mereka ini. Maksudku, eh, eh, aku tidak mempunyai maksud apa-apa ketika tadi melihat gadis itu. Kau jangan seperti anak kecil. Aku ini hanyalah kucing, bukan

harimau atau singa. Jadi kau tak usah gempar seperti itu."

"Masalahnya bukan kucing. Bagiku, dan bagi setiap perempuan, kejalangan mata suaminya adalah peristiwa yang paling celaka di dalam hidupnya. Jangan remehkan perempuan!"

Dan untuk menyempurnakan adegan ini menangislah perempuan itu

Entah sudah berapa puluh kali dia menyaksikan istrinya menangis, tetapi setiap kali menangis hanya menimbulkan rasa geli yang dalam. Lucunya, perempuan hanya menganggap serius pada peristiwa yang justru bagi lelaki tidak serius. (Winarto, 1978: 11--12)

Si suami yang arif akan kelemahan istrinya itu tak hendak mengalah begitu saja pada pengaturan istrinya. Ia mempunyai kebenaran sendiri dalam menjalani kehidupannya.

Lelaki itu tak mau pura-pura bersedih hati, ikut-ikutan pucat dan bicara gagap seolah-olah menyesal, lalu membelai rambut istrinya sambil berbisik: "Sayangku, maafkanlah aku yang lemah mata ini. Imanku tak begitu kuat, terutama tadi di restoran. Aku berjanji akan memperbaiki kelakuanku, aku jadi lelaki yang manis, sopan-santun, bahkan agak pemalu, tak mau melihat siapa-siapa kecuali kau, seperti suami-suami yang lain. Aku bersumpah!" Sebenarnya bisa saja dia berbuat itu, dan setiap perempuan pasti mengharapkan kalimat itu.

Tapi persoalannya tak begitu sederhana. Bagi suami itu, perkawinan tak bisa ditegakkan di atas penipuan-penipuan, gaya-gaya palsu dan variasi lain yang semacam itu. (Winarto, 1978:13)

Sebagai seniman, si suami menyukai kebebasan, petualangan, dan sikap terbuka. Sikapnya yang serba praktis dan realistis bertolak belakang dengan sikap istrinya yang idealistis dan setia pada peraturan seperti robot/mesin. Oleh sebab itu, ia berusaha keras menentang rongrongan istrinya yang selalu hendak mengatur.

"Romo, saya takut sekali kalau saya menjadi mesin yang sudah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Masyarakat mempunyai tradisi yang kadang-kadang mencemaskan saya. Sejak kecil

saya merasa tidak berdaya menghadapi tradisi ini, meskipun selamanya saya berusaha menentang dalam hati. Saya harus bangun jam 06.00 pagi, karena masyarakat mewajibkan setiap anak pergi ke sekolah jam 07.00 atau bekerja di kantor atau di pabrik. Di sebuah kompleks pabrik, di mana ayah saya bekerja, setiap jam 06.00 terdengar sirine yang mengaum: Ngooooong, Ngooooong! Nah, ayahku berangkat bekerja. Saya dan anak-anak lain ke sekolah. Siangnya kita mendengar bunyi sirene lagi, malam hari juga. Kita praktis menyerahkan kemerdekaan kita kepada bunyi Ngooooong tadi.... Kebetulan saya adalah orang yang menyukai kebebasan. Itu tidak berarti kalau saya tidak suka kawin, bekerja, atau bermasyarakat. Tetapi saya sangat menyenangi suatu tindakan yang tidak masinal, tindakan yang tidak diperintah oleh kekuatan lain, baik oleh masyarakat, rumah tangga, atau gereja. Kalau saya menginginkan sesuatu yang saya anggap utama, saya menjalankan itu semua. Dua tahun yang lalu, saya merasakan sangat ingin besok pergi ke gereja. Meskipun bukan hari minggu. Saya pergi, berdoa, dan merasakan adanya hubungan yang intim dengan Tuhan. Saya mempunyai perasaan terharu yang dalam dan murni, ketika Sakramen Maha Kudus menyentuh bibir dan lidah saya. Apakah saya tidak berhak mengejar pengalaman mistik ini lagi? Apakah saya harus melupakan pengalaman itu lalu menenggelamkan diriku pada kebosanan-kebosanan tiap minggu, Romo?" (Winarto, 1978:57--58)

Ia mau bertindak hanya apabila keinginan itu berasal dari keinginannya yang merupakan panggilan hatinya, bukan berasal dari kewajiban atau peraturan.

"Saya bisa saja memaksa diri saya untuk ke gereja, Romo. Bisa. Setiap minggu kupaksa diriku, dan aku mempersetankan soal senang dan tidak senang. Agar istriku menghormati saya. Agar Anda menyayangi saya. Agar tetanggaku mengatakan bahwa saya adalah pemeluk Kristen yang taat. Tapi apa manfaatnya bagiku pribadi, kalau di sana saya merasa terlalu tidak enak, telingaku sakit, kehidupan rohaniku mandul? Apa manfaat kalau selama satu jam itu saya merasa seperti tersiksa di sebuah ruang kuliah yang tak kumengerti? Apakah saya harus menjadi pemeluk agama yang

membabi buta?" tanya lelaki itu. Istrinya diam tak mau bicara. (Winarto, 1978:57)

Saya hanya ingin, agar saya ingin ke gereja. Saya ingin mempunyai keinginan itu. Tetapi sampai saat ini belum ada keinginan itu." (Winarto, 1978:58--59)

Sikap suami itu menyadarkan si istri bahwa ada perbedaan pandangan antara mereka. Namun, si istri tetap bersitegang bahwa suaminya perlu dipermak.

"Suamimu itu orang baik, percayalah," kata pastor yang mengenal suaminya sejak dulu kepada perempuan itu, ketika ia mengadukan kenakalan suaminya sambil menangis. "Dia hanya orang yang polos. Dia tidak mempertimbangkan perasaan yang halus pada hati perempuan. Tetapi maksudnya ia tidak mau menipu kau. Maksudnya ialah mempertunjukkan bahwa dia adalah dia, dengan segala macam keterusterangannya. Saya rasa itu lebih baik daripada bersikap alim di depanmu, tetapi luar biasa nakalnya di luar rumahmu. Saya tahu dia tidak mempunyai maksud apa-apa kecuali dia memang merasa bahwa yang dilihatnya itu bagus, ya, semata-mata bagus."

Perempuan itu lemas apabila mengingat bahwa pastor pun membela kekurangan suaminya.

"Tetapi Romo, dia itu sudah mulai malas ke gereja. Saya dengar, sifat seniman itu pembosan. Dia nanti bosan dengan saya, lalu main-main dengan perempuan lain. Dia itu mempunyai ukuran moral sendiri. Apabila dia ingin berbuat sesuatu dia pasti mencari ukuran nilai yang katanya mendasarinya. Lalu perasaannya dijadikan logika dan logikanya disulap jadi emosinya. Seniman itu suka pada keedanan, Romo. Berlagak manis-manis, berlagak intelek kepada perempuan lain yang akan jadi korbannya, dan doyan kawin, doyan makan di selokan bersama perempuan jahat. Saya takut, Romo, saya takut."

"Ya, khayalanmu memang menakutkan. Tapi toh kau tak adil apabila hanya kau kenakan hanya pada seniman. Lihatlah pengunjung pelacuran. Dia adalah seorang pegawai yang kesepian, mahasiswa yang ingin bertualang, tukang becak yang iseng, atau golongan lain. Semua golongan bisa saja melakukan hal itu. Yang

penting kau mesti percaya kepada suaminya dengan segenap cinta kasihmu," nasihat pastor itu. (Winarto, 1978:70)

Rasa humor seniman yang dimiliki suaminya berhasil menundukkan sikap superioritas si wanita, sehingga si istri akhirnya mau mengakui kebenaran suaminya.

Lelaki itu bangkit. Dibimbingnya istrinya tadi ke muka kaca besar. Sambil membelai rambut istrinya, dia melanjutkan guraunya.

"Lihatlah wajahmu yang makin jelita itu. Lihatlah cermin itu. Di sana ada aku dan kau. Duniamu dan duniaku sekarang. Kau lihat? Mengharukan, bukan, wajahmu itu? Coba tunjukkan kepadaku, di mana letak pusat cemburumu. Di matamu yang bengkak itu? Di hidungmu yang jingga itu? Kau sudah puas, bukan, mengejawantahkan kecemburuan yang liar dari nalurimu? Kau, wanita yang musykil, yang tak pernah mengerti dirinya sendiri, yang antikelucuan dan antikejujuran. Ayo, menangislah terus, ini aku punya sapu tangan yang lebih besar.

Mulai tumbuh sebuah kesadaran pada diri perempuan itu bahwa kini semuanya telah menjadi lelucon kecil. (Winarto, 1978:14)

5.1.2. Dokter Mesalina (Mira W.)

Rasionalisme yang diderita Mesalina (Mesi)--tokoh utama novel *Kuduslah Cintamu, Dokter!* (Mira W.)--adalah bahwa ia juga merasa lebih super daripada Rendi, suaminya, sehingga tidak mau mengakui cintanya kepada suaminya.

Sekejap mata mereka bertemu. Dan melihat mata itu, Mesi terpaksa mengakui: ia telah gagal mencintai lelaki ini. Bagaimana dapat mencintai seorang lelaki kalau tak pernah menaruh respek kepadanya? Tak ada satu pun dalam diri Rendi, baik fisik maupun kepribadiannya, yang dapat dikagumi Mesi.

Rendi cuma seorang pegawai perusahaan swasta, dari keluarga yang sederhana, dengan tingkat pendidikan yang sederhana pula. Dia tidak tampan bahkan jauh dari ganteng. Dia pun tidak punya sifat-sifat yang menarik. Dari mana dia harus mencintai suaminya? (Mira, 1980:70)

Kesalahannya itu ia proyeksikan kepada Rendi, yaitu bahwa Rendi mencintai Lusi, bukan mencintai dirinya. Hal ini terjadi akibat kekeliruan Rendi yang menganggap Lusi, sahabat Mesi yang cantik, sebagai Mesi ketika Rendi baru dapat melihat lagi setelah mengalami kebutaan akibat kecelakaan lalu lintas. (Sebelumnya mereka memang belum pernah saling mengenal).

Lalu sesuatu menyentakannya. Tatapan Rendi berubah, begitu lembut bergairah. Tetapi tatapan itu bukan untuknya. Tanpa sadar Mesi menoleh, mengikuti arah tatapan itu. Dan berhenti di wajah... Lusi! Hanya sedetik. Di detik lain, Mesi telah menyadari segalanya. Jadi bukan dialah malaikat yang diimpikan Rendi. Malaikat itu adalah gadis berambut pendek dengan sepasang lesung pipit di pipinya. Gadis itu adalah Lusi, gadis jelita yang punya sejuta bintang di dalam matanya! Bukan gadis berwajah sederhana seperti Mesi yang hanya punya sepasang mata yang terlalu besar untuk mukanya yang sekurus itu. (Mira, 1980:30)

Cinta Mesi lalu diarahkan kepada Dokter Stefan, dosennya yang memang mengagumkan dan selalu memberi perhatian kepadanya, tetapi sudah berkeluarga.

Dan di tengah-tengah siksaan perasaan berdosa itu Mesi menemukan seorang penghibur yang tidak pernah diimpikannya. Dokter Stefan. Dia bukan saja tidak mau meninggalkan Mesi seorang diri, bahkan terus-menerus menghiburnya. (Mira, 1980:13)

Stefan juga menyayangi Mesi, tetapi kasih sayang Stefan ini bak kasih ayah kepada anaknya. Tujuannya hanya ingin menyadarkan Mesi.

... Stefan ingin Mesi mengerti betapa sayangnya ia kepada gadis itu dan betapa tidak inginnya dia kalau masa depan Mesi harus dihancurkan oleh cinta yang sia-sia kepada seorang laki-laki yang telah beristri seperti dirinya. (Mira, 1980:52)

Stefan hanya ingin membuat Mesi mencintai Rendi kembali.

"Saya harap begitu. Terus terang, saya ingin mengembalikan Rendi kepadanya." (Mira, 1980:40)

Namun, hubungan Mesi-Stefan akhirnya menimbulkan tuduhan busuk. Hal itu akhirnya justru yang mendorong Mesi bersedia menikah dengan Rendi.

...Dan untuk mengenyahkan tuduhan busuk itu tak ada jalan lain: dia harus menerima Rendi. Dia harus membuktikan kepada dunia bahwa antara dia dan Dokter Stefan sudah tidak ada apa-apa lagi. Dia ingin membuktikan bahwa masih ada laki-laki lain yang mencintainya. (Mira, 1980:54)

Perkawinan Mesi-Rendi yang hanya bertujuan untuk menghindari tuduhan busuk, jelas tidak membawa bahagia. Mesi tetap tidak mau mengakui kesalahannya, tetapi masih terus memproyeksikan kesalahannya kepada Rendi bahwa Rendi tidak cinta kepadanya.

... Dia belum dapat melupakan bahwa Rendi sebenarnya mencintai Lusi. Dia tidak dapat memaafkan kesalahan Rendi ketika pria itu memilih Lusi lebih dahulu. Dia baru berpaling kepadanya setelah cintanya ditolak oleh Lusi. (Mira, 1980:75)

Akhirnya, berkat jasa Stefan juga sikap superior Mesi terhadap suaminya dapat dilumpuhkan. Mesi mau mengakui cintanya kepada Rendi yang selama ini diingkarinya:

"Mengapa harus menyakiti hatinya, Mes? Dia sudah menyesali kesalahannya. Mengapa harus membalas dendam dengan cara seperti ini? Cinta selalu memaafkan, Mes. Tidak adil menghukum Rendi dengan selalu menyakiti hatinya."

...
Dokter Stefan memegang dagunya dan menatap langsung ke dalam matanya.

"Rendi Sungguh-sungguh mencintaimu, Mes,"

"Dia mengatakan itu kepadamu?"

"Kalau dia tidak mencintaimu, dia tidak akan memukulmu."

"Begitu?" Mesi menatap sinis. "Saya benar-benar tidak dapat mengerti cinta seorang lelaki."

"Dia marah kepadamu karena kau tak dapat mencintainya."

"Saya memang tidak pernah mencintainya."

"Dusta," Dokter Stefan menggeleng sabar. "Yang benar kau tak mau mengakui mencintainya."

Mesi tersenyum mengejek.

"Tentu saja saya punya alasan kuat untuk berpura-pura tidak mencintai suami saya."

"Saya tahu alasanmu. Karena dengan mengakui mencintai dia, harga dirimu jatuh. Kau tidak pernah sudi jadi orang kedua dan kau tak pernah percaya bahwa kau adalah wanita satu-satunya yang sebenarnya dicintai Rendi."

"Kuliahmu bagus. Dok! kata Mesi geram. "Saya hanya tidak mengerti mengapa kau selalu memaksa saya untuk mencintainya."

"Karena saya menginginkan engkau bahagia, Mes."

Mesi menatap dingin.

"Kau yakin saya bisa bahagia kalau mencintainya?"

"Kau akan bahagia kalau kau tidak lagi berpura-pura tidak mencintainya."

"Juga kalau saya sudah jatuh cinta kepada orang lain?"

Dokter Stefan tertegun mengawasi Mesi dengan tegang. Tetapi kali ini Mesi tidak menundukkan kepalanya. Wajahnya pun tidak memerah lagi. Ia memandang Dokter Stefan dengan tatapan yang sangat ganjil. Begitu asingnya tatapan itu sampai Dokter Stefan seakan-akan tidak mengenalinya lagi.

"Kau...kau tidak boleh melakukan hal itu!" gumam Dokter Stefan dengan suara gemetar. Di telinga Mesi suara itu kedengaran tidak mirip sama sekali dengan suara laki-laki yang dikenalnya.

"Kalau begitu mengapa kau memeluk saya...seperti ini?"

Dokter Stefan tersentak kaget. Matanya menatap Mesi dengan nanar. Kedua lengannya serentak melepaskan pelukannya.

"Katamu jangan pernah berpura-pura tidak mencintai orang yang sebenarnya kaucintai." Tatapan Mesi berubah menjadi sangat lembut. "Nah, mengapa kita tidak saling berterus terang saja?"

Bagi Dokter Stefan, hari ini Mesi benar-benar berubah. Dia

menjadi jauh lebih dewasa, lebih percaya diri, dan lebih berterus terang. Hari ini dia bukan Mesi yang dulu lagi. Yang tegak di hadapannya kini bukan mahasiswinya dulu lagi, tetapi seorang perempuan dewasa yang telah matang.

Sambil tersenyum Dokter Stefan mengulurkan tangannya untuk melepaskan gulungan sanggul Mesi dan menguraikan rambutnya ke punggung.

"Rambutmu telah panjang kembali, Mes. Saya suka rambutmu. Biarkan dia tergerai bebas ke punggungmu...seperti dulu."

"Saya tidak cantik. Kau boleh berbuat apa saja dengan rambut saya, saya toh tidak akan bertambah cantik."

"Lihat kemari, Mes."

Mesi menatap laki-laki itu dan mereka saling memandang dengan lembut.

"Rendi menyukai rambutmu panjang?"

"Dia malah tak tahu rambutku panjang atau pendek. Dia tidak peduli."

"Kalau begitu, mengapa dulu kau pendekkan rambutmu?"

"Karena saya ingin meniru Lusi. Saya ingin secantik dia, supaya dapat merebut cinta Rendi."

"Kalau dengan memanjangkan rambutmu kau merasa menemukan dirimu kembali, biarkan rambut itu tetap seperti sekarang, Mes."

"Tentu. Saya tidak dapat menjadi wanita lain untuk merebut cinta seorang lelaki."

"Saya merasa sangat bahagia, Mes!" desis Dokter Stefan terharu. "Hari ini kau telah memperoleh kepercayaan kepada dirimu sendiri."

"Kaulah yang melakukan untuk saya," Mesi tersenyum lembut. "karena seorang laki-laki yang sehebat kau jatuh cinta kepada seorang wanita seperti saya, bukan kepada gadis yang sempurna seperti Lusi."

"Tapi cinta kita terlarang, Mes. Kau tak boleh mencintai saya."

"Siapa yang dapat melarang kita untuk saling jatuh cinta? Mula-mula kau adalah figur bapak bagi saya. Kau adalah satu-satunya tempat pelarian saya setelah ditolak Rendi. Kau selalu ada pada saat saya membutuhkanmu, pada saat saya sudah hampir kehilangan

segala-galanya. Salahkah saya jika kemudian saya jatuh cinta padamu?"

"Cinta tidak pernah salah, Mes." bisik Dokter Stefan lembut. "Selama kita tidak menodai cinta itu. Cinta itu suci betapapun terlarangnya dia." Mesi mengangguk.

"Kalau kita harus berpisah," kata Dokter Stefan terharu, "Biarlah kita berpisah dengan membawa cinta yang semurni ketika ia pertama kali bersemi." (Mira, 1980:101--103)

5.1.3. Dokter Karmila (Marga T.)

Dalam novel *Karmila*, Marga T. melukiskan tokoh utamanya, Karmila, sebagai pribadi yang terjebak dalam perkawinan yang tidak diinginkan. Ia terpaksa menikah dengan Faisal, karena sebelumnya telah diperkosa dan menjadi hamil. Meskipun telah disiram dengan berjuta kasih sayang oleh suaminya, Karmila tidak sanggup melupakan peristiwa itu. Akibatnya, kehidupan rumah tangganya diwarnai ketegangan.

Edo, tunangan Karmila yang tengah belajar di Australia, menganggap hal yang terjadi pada diri Karmila sebagai kecelakaan biasa sehingga tidak mengurangi rasa cintanya kepada Karmila sedikitpun. Hal itu membuat Karmila tidak berputus asa untuk menjadi dokter dan untuk menikah dengan kekasihnya meskipun ia sudah menikah dengan si pemerkosanya dan mendapat seorang anak yang manis.

Faisal, sebelumnya adalah lelaki brengsek. Ia berasal dari keluarga kaya yang berantakan. Atas kejadian yang menimpa Karmila, keluarga Faisal meminta maaf dan bersedia diadili di meja hijau. Namun, Karmila tidak mau menuntut. Nama baiknya akan tercemar apabila masalah itu disidangkan. Hal ini berarti akan memalukan dirinya sendiri karena, sebagai gadis baik-baik, ia berada di pesta gila pada malam naas itu.

Oh Tuhan, mengapa aku jadi begini? Mengapa Kaubiarkan aku pergi ke pesta itu? Mengapa? Bukankah aku sudah tidak mau pergi? Mengapa Kaubiarkan orang menghina aku? Mengapa? Mengapa? (Marga, 1974:26)

Sikap Karmila yang tidak mau menuntut membuat Faisal merasa berdosa.

Faisal menarik nafas panjang. Dan sekarang! Apa yang diperbuatnya? Dengan tangannya sendiri telah ditulisnya: dia membebaskan aku dari tuduhan. Dia tidak mau memperpanjang perkara. Dia tidak mau menuntut aku. Karena dia, maka kini aku bebas. Dia telah membeli kebebasanku. Kalau dia mau bahkan ayah yang kaya seperti raja itu takkan dapat membebaskan aku. Kalau dia sakit hati tentu aku masih meringkuk dalam sel yang kotor dan bau apek itu! Tentu aku masih kedinginan tiap malam. Tiba-tiba dia melompat dari tempat tidur. Aku harus menulis surat kepadanya. Aku harus minta ampun dan menyatakan terima kasihku kepadanya atas kemurahan hatinya yang berlimpahan itu. (Marga, 1974:38)

Akhirnya, Faisal jatuh cinta kepada Karmila.

Yang perlu aku pikirkan sekarang: bagaimana menebalkan muka menghadapi gadis itu. Ah hatiku merasa tidak enak memikirkannya. Dan baru kali ini aku menyesal telah menipu seorang gadis. Karena dia cantik? Tidak mungkin! Wiwi juga cantik. Siapa bilang dia seperti monyet pasti dipiting oleh Jono. Karena aku tertarik padanya? Barangkali. Tapi berapa banyak gadis yang telah menarik hatiku? Toh mereka aku tipu juga. Dan dengan segala senang hati. Bila ada kesempatan lain pasti akan kuulangi tipuanku. Makin menarik dia, makin ingin aku menipunya. Tapi mengapa dengan gadis itu segalanya tidak lancar? Aku sama sekali tidak berkeinginan hendak menipunya buat kedua kalinya. Bahkan menemuinya pun kalau boleh, aku segan. Tapi toh dalam hati kecilku, aku ingin sekali melihatnya. Mengapa? Akan menjadi gilakah aku? Atau hampir gila? Mengapa? Senyumnya yang manis... (Marga, 1974:40--41)

Ia mengajak Karmila menikah meskipun ia mengetahui bahwa ia akan ditolakny.

+ Saya ingin menikah dengan engkau!

-Itu sudah kau katakan ratusan kali. Ada yang lain?

Faisal menggeleng

+ Saya cuma ingin menikah dengan engkau. Itu yang mau saya

katakan. Saya ingin bertanggung jawab dan menebus dosa saya.
Merah wajah Karmila.

-Tiap kali engkau datang, itu-itu saja yang kau katakan!
katanya dengan marah.

-Bukankah sudah aku katakan ribuan kali, aku tidak mau menikah dengan engkau. Aku bukan tempat penebusan dosa-dosa para bajingan! Kau pikir aku ini apa?

+Mila, barangkali engkau salah tangkap. Maksud saya, saya ingin menikah dengan engkau. Saya ingin menebus dosa. Sebab saya mencintai engkau.

-Omong kosong!

+Saya bersungguh-sungguh dengan maksud saya. Saya bukan seniman. Tidak pandai merangkai kata-kata. Saya ini bajingan seperti yang engkau katakan tadi. Tapi saya mencintai engkau dan saya ingin merubah hidup saya.

-Aku tidak mau menikah dengan engkau! Titik! Engkau boleh pulang sekarang dan jangan datang-datang lagi.

+Mila, jangan marah bila engkau merasa terhina oleh maksud saya. Saya memang sama sekali tidak pantas bagimu. Mungkin melihat saya engkau akan merasa jijik dalam hatimu. Engkau pasti takkan mau menikah hanya karena: SAYA. Tapi ingatlah akan anakmu. Dia memerlukan ayah. Setidak-tidaknya: sebuah nama. Dia tidak bersalah apa-apa. Dia tidak minta dilahirkan. Mengapa dia mesti memikul dosa saya? Kita--engkau dan saya--tidak berhak membiarkan itu terjadi. Dia harus mendapat nama dari ayahnya. Karena itu jangan memikirkan anak kita, saya harap engkau akan suka menikah dengan saya. (Marga, 1974:57)

Keuletan Faisal dalam membujuk Karmila tidak sia-sia. Apa pun alasannya, Karmila akhirnya bersedia menikah dengan Faisal.

Sementara itu Fani, anaknya, semakin besar, lucu, dan menjadi kesayangan keluarga. Ketika tiba saatnya Karmila akan menyusul Edo ke Australia, Fani sakit keras. Perasaan Karmila diuji. Mana yang lebih berat: anak atau kekasih. Ternyata rasa keibuannya lebih besar. Karmila tidak mampu meninggalkan Fani.

Bunda, saya berjanji akan tinggal terus dengan mereka asal Fani tertolong. Saya tahu sekarang, saya betul-betul mencintai anak

ini. Bunda Maria, saya mengakui kesombongan hati saya sajalah yang telah menghalangi saya mencintainya dan mengakuinya sebagai anak saya sendiri. Tolonglah dia. Tolonglah dia. Tuhanku. Bundaku. Anak ini tidak bersalah. Anak ini murni. Dan saya amat mencintainya. Berilah saya kesempatan. Asal dia tertolong, saya berjanji takkan meninggalkannya lagi untuk selamanya. (Marga, 1974:105)

Cintanya kepada anaknya menghancurkan superioritasnya atas suaminya. Dengan demikian, Karmila menemukan identitasnya kembali sebagai ibu dan istri sejati.

5.2. Dokter Wanita Ideal

Dokter wanita ideal adalah dokter wanita yang mencintai profesinya dan juga tidak mengabaikan panggilan alam untuk membina rumah tangga. Pada umumnya mereka lebih rasional, memiliki kemauan keras, dan sadar akan profesi. Mereka dapat memilih pria yang tepat sebagai pasangan hidupnya dan tabah dalam menghadapi konflik-konflik psikologis. Pada umumnya mereka berhasil, baik di dalam membina karier maupun di dalam menemukan kebahagiaan hidup. Pribadi yang tangguh ini adalah Dokter Anastasia tokoh utama novel *Dokter Anastasia* (Umar Nur Zain) dan Dokter Istiarti tokoh utama novel *Seribu Burung Layang-Layang di Tangerang* (Sri Subakir).

5.2.1. Dokter Anastasia (Umar Nur Zain)

Dengan novelnya yang berjudul *Dokter Anastasia*, Umar Nur Zain mengetengahkan profil seorang dokter wanita yang tegar, cerdas/rasional, dan penuh cita-cita. Meskipun telah dilukai dan dinodai oleh si aku, seorang jurnalis, wanita dokter ini tetap dapat mempertahankan profesinya dan berhasil dalam kariernya. Dengan prestasi gemilangnya ini ia mampu menundukkan pria yang dicintainya.

Dikisahkan bahwa aku dan Anastasia pernah menjalin kisah cinta

ketika menjalani program *Community Medicine* di Cikajang. Pada waktu itu Anastasia masih seorang calon dokter, sedangkan si aku adalah seorang wartawan muda yang penuh vitalitas. Namun, cinta mereka tidak pernah disahkan oleh hukum apa pun.

Si aku sendiri adalah pria yang merupakan korban rasionalisme. Ia tidak percaya pada cinta:

Aku selalu meragukan di dalam diri manusia ada yang bernama cinta. Karena selama berkali-kali aku bertemu dan berpacaran dengan gadis-gadis, kamus cinta itu tidak pernah tersemat di dalam sini. Kadang aku merasa heran terhadap pengagungan orang-orang pada cinta. Apa sih cinta itu? Suatu gejolak emosional yang terjadi di dalam diri? Tapi dapatkah gejolak itu bertahan sampai bertahun-tahun? Sampai-sampai kata orang "Terbawa sampai mati?" (Zain, 1981:135)

Anastasia adalah korban lelaki ini, sebagaimana diakui sendiri oleh si lelaki ini:

Dan kini, kalau benar Anastasia itu bekas korbanku, yah kalau benar, apa yang dilakukannya nanti padaku? Membunuhku perlahan-lahan dengan obat-obatan yang tidak kuketahui? Atau tidak menyembuhkan penyakitku sama sekali? Dibiarkannya aku sengsara dengan sakit perut yang hebat yang selalu menyerang dalam keadaan kritis itu? (Zain, 1981:17--18)

Si Aku tertarik pada Anastasia karena Anastasia bagi si aku merupakan objek yang menantang untuk ditaklukkan. Ia cantik, menarik, tegas, galak, suka memerintah, dan cukup berwibawa.

Rombongan mahasiswa-mahasiswi yang diikuti ke Cikajang dipimpin oleh seorang mahasiswi kedokteran. Ia sangat tegas dan galak. Tanpa diminta, ia memerintah rombongan mahasiswa di desa ini. Dan rekan-rekannya hanya menurut saja seperti kambing! (Zain, 1981:31)

Dalam pakaian praktek itu, putih-putih, kulihat kecantikan wajah Anastasia yang asli. Rambutnya diikat pendek. Wajahnya kelihatan

bersemu merah karena udara yang dingin. Pada mukanya yang lonjong dan cantik itu, terlihat ada nilai-nilai kekerasan, tetapi juga terlihat kehalusan sebagai seorang wanita. (Zain, 1981:37)

Selain itu, Anastasia juga seorang idealis yang tidak mudah menyerah begitu saja jika cita-citanya tidak tercapai.

Gadis itu sangat cantik. Orang Jawa kelihatannya. Tetapi tampaknya cepat tersinggung dan idealismenya membabi buta! pikirku. (Zain, 1981:22)

Anastasia adalah salah seorang mahasiswa idealis. Di dalam kelas ia mendapat gambaran yang mulus mengenai desa dan ingin membantu desa tanpa pretensi apa-apa. Tetapi kenyataan yang dilihatnya kadang-kadang berlainan dengan hati nurani. Dan sungguh mati, ia tak akan bisa menembus kalau sudah mencapai batas hierarki paternalisme yang kuat di negara kita itu. (Zain, 1981:49)

Namun, si aku berhasil mematahkan idealisme Anastasia sehingga Anastasia jatuh cinta dan sekaligus jatuh dalam pelukan si aku.

Tanganku tiba-tiba gemetar. Tiba-tiba tanganku bergerak lagi. Masuk ke dalam selimutnya. Anastasia tertidur di situ. Wajahnya kini memerah. Dadanya turun-naik tak teratur. Tiba-tiba ia membalik. Aku berpikir, pastilah kali ini Anastasia betul-betul melaksanakan niatnya. Berteriak keras-keras meminta tolong. Lalu orang-orang pada bangun. Tetapi Anastasia tidak berteriak. Matanya menatap dalam ke sudut mataku. Nafasnya kudengar berdengus. Terasa sampai ke hidungku. Sekonyong-konyong ia memelukku. Ia menciumku dengan keras. Bibirnya terasa melekat erat di bibirku. Aku beranjak dari situ. Meniup lampu semprong yang berkedip-kedip dan kamar pun menjadi gelap pekat. Tidak sesuatu pun yang terlihat ... (Zain, 1981:204--205)

Setelah merenggut cinta Anastasia, lelaki itu--Nurpadmo--pergi dari Cikajang tanpa pamit pada Anastasia. Sikap pengecut pria ini tidak

mematahkan semangat Anastasia:

"Bagaimana Anastasia?

"Ia kehilangan kau,' ujar Bambang serius. "Tetapi dasar Tasia. Sebentar saja ia lupa oleh tugas-tugasnya mengurus pasien." (Zain, 1981:144)

Ia melupakan kekecewaannya dengan menyibukkan diri dalam kariernya sehingga ia akhirnya berhasil meraih predikat dokter spesialis dalam waktu yang singkat.

"Begini," desah Anastasia. "Kisah lama dulu terulang lagi. Kau sebetulnya harus tahu aku menunggu-nunggumu waktu itu. Tetapi setelah sekian lama tak dihubungi olehmu, aku mengambil kesimpulan. Aku ini korban dari kelaki-lakianmu. Sifat meledakmu. Sifat pembosanmu. Menunggu seorang laki-laki yang tidak bertanggung jawab tak akan ada faedahnya. Barangkali engkau sudah mendapat wanita lain. Mungkin wanita asing. Atau siapa saja yang bertekuk lutut di bawahmu. Maka aku coba melupakanmu: Nurpadmo. Aku mencurahkan diri pada karier. Akhirnya berhasil. Itulah kisahku. Kisah berulangnya kembali suatu kenyataan pahit." (Zain, 1981:265)

Pengakuan ini membuat Nurpadmo sadar akan ketulusan cinta Anastasia kepadanya. Nurpadmo yang tidak pernah mengakui adanya cinta akhirnya menyerahkan diri kepada Anastasia dan keduanya hidup berbahagia.

5.2.2. Dokter Istiarti (Sri Subakir)

Dengan novelnya *Seribu Burung Layang-layang di Tanggerang*, Sri Subakir juga menampilkan seorang dokter wanita ideal yang tegar dan cinta pada profesinya. Dokter Istiarti, tokoh kita ini, dengan pikirannya yang jernih dan rasional berani memutuskan cintanya kepada Heru, kekasihnya yang egoistik, sehingga kandas hubungan mereka.

"Mari pulang," ajak Heru muram.

"Ada-ada saja kau. Aku sedang jaga."

"Seharusnya engkau tidak jaga, bukan?"

"Betul, aku menggantikan Yeni. Ayahnya sakit dan dirawat di ICU."

"Hm, apa tidak ada orang lain?"

"Kalau aku bisa, mengapa harus orang lain?" balas Isti mangkal menyadari keegoan Heru.

"Kau lebih suka mengecewakan aku daripada menyenangkan hatiku. Aku sudah membuat acara untuk membuat surprise kepadamu. Aku datang ke rumah dan engkau tak ada. Padahal kawan-kawanku telah menanti kita di rumah baru."

"Heru, seharusnya kau tak berahasia kepadaku. Aku menyesal mengecewakan engkau."

"Bagus. Akupun tak mau kecewa sampai pagi. Kau ikut aku pulang ke Bintaro sekarang."

"Pulang?" tanya Isti dengan wajah merah. Jam sebelas malam Heru mengajaknya ke Bintaro. Hati gadis itu tersinggung.

"Tidak Heru. Pasien banyak sekali malam ini. Aku ke kamar ko-as hanya untuk minum."

"Jadi, kau lebih mementingkan pasien-pasienmu daripada aku?" desis Heru menggeram.

"Oh Heru, aku mohon jangan bertengkar di sini. Besok kita selesaikan baik-baik."

Tangan Heru yang kuat menahan Isti untuk duduk kembali ke tempatnya.

"Engkau belum menjawab pertanyaanku, Isti."

Tubuh Isti bergetar menahan amarah. Heru hanya mementingkan dirinya sendiri.

"Saat ini, ya. Aku lebih mementingkan pasienku daripada menyenangkan nafsumu."

Rahang Heru bertaut keras. Matanya nanar menatap Isti. Inilah gadis yang hendak menjadi istrinya. Yang terang-terangan menyatakan pasiennya lebih penting daripada dirinya, calon suaminya. Apa jadinya nanti dengan rumah tangga mereka.

"Aku bukan seorang wanita yang selalu menuruti kemauanmu, Heru. Aku punya pendirian. Dan bukan cita-citaku hanya untuk menjadi kembang rumahmu. Kalau engkau tak bisa menghargai

pekerjaanku yang sekarang, silahkan mundur. Sebelum rumahmu hancur berantakan."

"Baik, kalau maumu begitu. Aku dapat mencari wanita lain," jawab Heru marah.

"Silahkan," kata Isti tak kalah berang. (Subakir, 1978:26--28)

Namun, kesedihan akibat patah hati justru memacunya untuk lebih tekun di bidangnya.

... Aku ingin ditugaskan di luar Jawa. Tiga tahun kemudian aku bisa mengambil spesialisasi."

"Mengapa harus di luar Jawa?" gumam Atik ...

"Di Jawa lima tahun. Selain itu, aku ingin mencari pengalaman yang agak lain. Suatu tantangan yang menarik bekerja di daerah yang suasananya memungkinkan aku berpikir lebih cerdas. Aku telah berkirin surat kepada dokter Savaras di Kupang. Untuk mencari info, apa ada Puskesmas Inpres yang belum ada dokternya, dan memungkinkan aku seorang dokter wanita bekerja di situ." (Subakir, 1978:54)

Meskipun niatnya itu dihambat ibunya, Isti tetap teguh pada pendiriannya.

Isti memandang ibunya dengan putus asa.

"Susah payah Kartini memperjuangkan emansipasi wanita Indonesia. Dan sangat menyedihkan sekali, aku yang hidup di zaman Palapa ini, untuk bekerja di Timor saja, untuk menyumbangkan sedikit ilmuku, tak diizinkan. Aku tidak terlalu idealis, Bu. Aku bukannya tak mempunyai motif apa-apa untuk bekerja di sana. Aku punya cita-cita. Aku ingin kembali secepatnya untuk mengambil spesialisasi. Aku ingin maju seperti kawan-kawan priaku yang lain. Aku juga ingin cari uang, Bu. Dan aku juga ingin membahagiakan Ibu dan Maya." (Subakir, 1978:56)

Akhirnya, ibunya mengalah terhadap kekerasan niat anaknya itu.

"Mengapa engkau memilih daerah yang begitu jauh, Isti? Tidakkah kau merasa kesepian jauh dari sanak saudaramu?"

"Oh Ibu, aku tak akan kesepian. Aku akan sibuk. Banyak yang akan kurencanakan, Ibu. Alam Timor masih mentah, membutuhkan pengolahan. Aku ingin menerapkan ilmu kesehatan masyarakat yang kuperoleh di sana. Aku akan mengajar ibu-ibu memelihara dan memberi makanan yang bergizi baik. Bahan mentahnya ada semua di sana. Hanya kebiasaan mereka yang terbelakang membuat anak-anak mereka menderita banyak penyakit. Ibu, aku ingin membuat anak-anak mereka mempunyai mata yang bersinar cemerlang. Oh Ibu, kalau aku mempunyai kesempatan untuk menyumbangkan ilmu dan tenaga. Isti memandang ibunya dengan harap-harap cemas.

"Tidak lama, Bu. Hanya tiga tahun. Dan aku akan kembali untuk mengambil spesialisasi. Aku ingin menjadi dokter anak, Bu."

Ibunya memandang Isti dengan pandangan seakan-akan esok anaknya akan pergi. Tetapi akhirnya ia tersenyum lembut.

"Pergilah, Nak. Ibu menyetujui rencanamu." (Subakir, 1978:60)

Sementara itu Heru sudah menikah dengan Diah tetapi hidup perkawinannya tidak berbahagia. Mereka bahkan merencanakan cerai sesudah anaknya lahir. Heru tidak pernah dapat melupakan Isti yang dianggapnya lebih layak menjadi istri daripada Diah yang masih kekanak-kanakan. Namun, Isti--yang juga masih mencintai Heru--tidak mau menggunakan kesempatan ini untuk merebut Heru dari tangan anak-istrinya. Ia justru ingin mengembalikan keutuhan rumah tangga mereka.

Isti ingin berpikir dengan otaknya, tidak dengan hatinya. Diah telah meninggalkan anak dan suaminya. Diah tidak membutuhkan mereka. Ah, tetapi benarkah? Tidakkah Diah cinta kepada Heru dan Angkasa? Setelah dua bulan meninggalkan mereka, tidakkah Diah merindukannya?

Keengganan Heru untuk menjemput Diah kini, tidakkah ia yang menjadi penyebabnya? Karena dia dapat menyayangi Angkasa? Dan Heru mengharapkan sesuatu yang tak dapat dipenuhinya. Menjadi istri Heru. Tidak, tidak mungkin! Ia dan Heru mempunyai perbedaan prinsip dari dulu. Heru menginginkan seorang wanita rumah tangga saja. Bukan seorang wanita yang berkariyer.

Katanya, cinta dapat mengubah segalanya. Namun, jalinan

cintanya bersama Heru telah putus. Andaikan kini diulang, ia tak tahu serapuh apa yang terjadi. (Subakir, 1978:82)

Usaha Isti menyatukan Heru-Diah berhasil walaupun kakinya harus cedera dalam kecelakaan lalu lintas. Namun, hal ini justru menjadi lantaran bertemunya dia dengan calon suaminya yang sejati: Dokter Sidarta.

BAB VI KESIMPULAN

Dokter adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kelemahan. Profesionalitasnya pun ditentukan oleh watak dan kepribadiannya. Seorang dokter yang pribadinya lemah tidak dapat menjadi dokter yang profesional. Kelemahan para dokter pada umumnya adalah akibat rasionalisme yang berlebihan. Dokter Sukartono dalam *Belenggu* adalah gambaran sosok manusia yang terperosok dalam lubang yang digalinya sendiri. Keberhasilannya menciptakan dunia baru yang asing dari nilai tradisi hanya mendatangkan penderitaan baginya. Ada konflik batin yang harus ditanggungnya. Rasionalisme yang mengajarkan bahwa segala sesuatu harus diperhitungkan secara matematis-logis, termasuk urusan perkawinan, terpaksa harus diterima sebagai konsekuensi logis dari perjuangannya. Ia tidak menyadari betapa lemahnya rasio dalam menghadapi kehidupan. Dampak yang lebih jauh ialah ia kehilangan kepercayaan diri. Akibatnya, selain kehilangan istri, kariernya pun tidak berkembang. Sebagai dokter ia tidak profesional. Demikian pula bagi Dokter Taha Kamil dalam *Intelek Istimewa* (El Hakim) sehingga ia menderita kesepian dijauhi anak dan istrinya. Terapi atau penyembuhan penyakit ini adalah kembali kepada nilai tradisi, kembali kepada cinta kasih. Tono sembuh berkat cinta kasih tradisi Jawa melalui figur Mangunsucipto dan Yah, sedangkan Dokter Taha Kamil melalui Sunarsih dan Susilo.

Akibat lebih jauh dari rasionalisme adalah timbulnya kriminalitas melalui pelacuran profesi, seperti dilakukan oleh Dokter Kartili dan Dokter Kambudja. Keduanya melakukan malpraktek demi tujuan yang tidak terpuji, seperti ingin kaya, ingin mengalahkan saingannya melalui praktek medis.

Kesulitan yang dihadapi oleh dokter wanita Angkatan 66 hingga tahun 80-an adalah juga problem rasionalisme. Perjuangan sulit mereka dalam mewujudkan cita-cita sebagai dokter memberi dampak pada wanita ini untuk kehilangan kelembutannya sebagai wanita sehingga menghambat hubungan mereka dengan pria-pria yang dicintainya. Perasaan superioritasnya atas pria membuatnya menderita.

Untungnya, dokter wanita ini mudah disadarkan. Mereka mau berdamai dengan kehidupan. Karmila berbahagia karena mau menerima kehidupan yang telah digariskan kepadanya bahwa ia harus menerima keluarganya, bukan mengejar kekasih yang jauh. Istri sutradara berbahagia karena berhasil mencintai suaminya dengan tulus, yang semula perkawinan baginya hanya tugas belaka. Mesalina (Mesi) berbahagia karena mau mengakui cintanya kepada suaminya, yang semula diingkarinya. Namun, bagaimana profesionalitas para dokter wanita ini? Ternyata ada juga dokter wanita yang ideal, seperti Dokter Anastasia dan Dokter Istiarti. Keduanya bebas dari rasionalisme. Kepahitan hidup yang dialaminya dijadikan tantangan untuk diatasi. Dengan demikian, ia mampu meraih sukses baik dalam karier maupun dalam rumah tangga.

Bagaimana perkembangan profesi dokter ini dari masa ke masa? Berdasarkan data yang telah diolah pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dokter pada zaman Balai Pustaka baru mengamalkan peran sosialnya, belum peran profesionalnya. Mereka bersama dengan kaum intelektual lainnya adalah simbol budaya modern yang berjuang membebaskan diri dari belenggu tradisi. Keberhasilan mereka menciptakan dunia baru yang bebas dari kungkungan adat membuat mereka begitu populer.

2. Dokter pada zaman Pujangga Baru sudah mulai mengamalkan peran profesionalnya untuk mengisi dunia baru yang telah dicapainya. Di antara para dokter itu ada yang profesional (ideal) dan ada pula yang tidak profesional. Pada umumnya ketidakprofesionalannya akibat rasionalisme yang dideritanya, seperti yang dialami oleh Dokter Sukartono dalam *Belenggu*. Mereka menjadi korban dari perjuangannya sendiri. Kehidupan dalam dunia modern yang dicapainya tidak membuat

hidupnya nyaman, tetapi terpaksa harus mereka jalani sebagai tanggung jawabnya. Faktor psikologis dokter inilah yang disoroti dalam karya pada masa ini.

3. Dokter pada zaman Angkatan 45 dan Angkatan 50 betul-betul sudah menjalankan profesinya. Jadi, peran profesional ini yang mendapat sorotan. Di sini masalah moral (kode etik atau etika profesi) menjadi ukuran. Berdasarkan kode etik itu diketahui bahwa penyakit profesi dokter pada masa ini sudah parah. Didorong oleh rasionalismenya yang tinggi mereka tega melakukan kriminalitas melalui profesinya (malpraktek).

4. Dokter pada zaman Angkatan 66 umumnya adalah dokter wanita. Keadaan dokter masa ini mirip dengan dokter masa Pujangga Baru. Jadi, kembali faktor psikologis mendapat sorotan. Meskipun tidak bebas dari rasionalisme, para dokter wanita ini digambarkan mampu mengatasi kesulitannya. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa mereka mampu berprofesi dengan baik.

Para dokter pada umumnya mudah menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Sebagai intelektual, bersama profesi lain, mereka berhasil menciptakan dunia baru dengan menumbangkan tradisi pada masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Sebagai praktisi, dokter juga terbukti andal dalam membantu militer menumbangkan penjajahan pada masa Angkatan 45. Ketika pembangunan mulai digalakkan pada masa Angkatan 66 hingga tahun 1980-an, profesi dokter bukan lagi monopoli kaum pria. Tidak sedikit kaum wanita yang terjun di bidang ini terbukti andal, tidak kalah dengan rekan prianya.

Profesi dokter sesungguhnya adalah profesi yang penuh tantangan dan sekaligus penuh janji. Artinya, bagi mereka yang sanggup menjawab tantangan yang tidak ringan, profesi ini sangat besar manfaatnya. Adalah menggembirakan bahwa profesi ini ternyata tetap menjadi favorit. Di antara berbagai bidang studi di universitas, kedokteran konon menduduki peringkat teratas sebagai bidang studi yang banyak diminati.

Sebagai catatan akhir, rasionalisme--akibat pengaruh pendidikan yang terlalu berpusat pada rasio dengan mengabaikan segi emosi--hanya akan menciptakan kegagalan dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi (rumah tangga) maupun kehidupan profesi. Rasionalisme dapat diatasi

dengan humor (dalam *Dua Manusia*/Jasso Winarto) dan nilai cinta kasih yang biasanya berasal dari tradisi (dalam *Belenggu*/Armijn Pane; "Intelek Istimewa"/El Hakim) atau dari agama (*Karmila*/Marga T.; *Dua Manusia*/Jasso Winarto).

Selain itu, di tengah maraknya dokter yang menjadi korban rasionalisme, ada tokoh dokter yang menjadi korban emosionalisme (cinta) yang ditampilkan oleh Andjar Asmara dalam karyanya "Dokter Samsi". Karya itu boleh dikatakan merupakan antitesis dari karya-karya sebelum dan sesudahnya. Namun, sayang sekali karya itu kurang didukung oleh konteksnya sehingga terasa tidak relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brouwer, M.A.W. 1982. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, Pamusuk. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Djambatan
- Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933–1942*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Johnson, Terence J. 1991. *Profesi dan Kekuasaan*. Jakarta: Grafiti
- Lee, Russel V. 1980. *Dokter*. Jakarta: Tiara Pustaka
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- , 1991. "Profesionalisme dan Integritas Intelektual, Moral, dan Religius" dalam *Berfilsafat Dalam Konteks*. Jakarta: Gramedia
- , "Sikap Kita terhadap Kerja/Pekerjaan" dalam *Optimis*, Juli 1982. Jakarta: Himapbu
- Poduska, Bernard. 1990. *Empat Teori Kepribadian*. Jakarta: Tulus Jaya

DAFTAR SUMBER DATA

- Asmara, Anjar. 1959. "Dokter Samsi" dalam majalah *Varia* 1959
- Hakim, El. 1979. *Dokter Rimbu*. Cet. II. Jakarta: Ikhtiar.
- 1949. "Intelek Istimewa" dalam *Taufan Di Atas Asia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Idrus. 1945. "Dokter Bisma" Jakarta: POSD
-1945. "Kejahatan Membalas Dendam" dalam *Ave Maria Ke Jalan Lain Ke Roma*. Jakarta: Balai Pustaka
- Marga T. 1974. *Karmila* Cet. V. Jakarta: Gramedia
- Mira W. 1980. *Kuduslah Cintamu, Dokter!* Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Pane, Armijn. 1953. "Antara Bumi dan Langit" dalam *Jinak-Jinak Merpati*. Jakarta: Balai Pustaka
- 1973. *Belunggu*. Cet. VIII. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Subakir, Sri. 1978. *Seribu Burung Layang-Layang di Tangerang*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Sumardjo, Trisno. 1952. "Dokter Kambudja" dalam *Kata Hati dan Perbuatan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tobing, Alex Leo. 1975. *Mekar Karena Memar*. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka
- Winarto, Jasso. 1978. *Dua Manusia*. Jakarta: PT. Indira
- Zain, Umar Nur. 1980. *Dokter Anastasia*. Jakarta: Gaya Favorit.



